

**SEJARAH HARI JADI
KABUPATEN PATI**



**oleh
Tim Penyusun Hari Jadi**

1994

SEJARAH HARI JADI KABUPATEN PATI



oleh
Tim Penyusun Hari Jadi

1994

DAFTAR ISI

NOMOR J U D U L HALAMAN

KATA PENGANTAR 01
DAFTAR ISI 02

I. PENDAHULUAN 1
 A. Pengertian Tentang Hari Jadi 1
 B. Maksud dan Tujuan Penetapan Hari
 Jadi 2
 C. Tiga Tokoh Pendukung Hari Jadi
 Kabupaten Pati 3

II. PROSES DAN METODE PENULISAN
HARI JADI KABUPATEN PATI 4

III. SEJARAH KABUPATEN PATI 5
 A. Letak / Geografi 5
 B. Data-data 6
 C. Sejarah 7

TIM PELAKSANA PENENTUAN HARI JADI KABUPATEN PATI

IV. KESIMPULAN 10

V. PENUTUP 11

LAMPIRAN 12

DAFTAR PUSTAKA 13

Ir. Haruman Anwar
Ch a e r u m a n, BA
Drs. Teguh Sudadi
Drs. Soetedjo PK
H a r t o n o DW
Sarikun Adi S.
M u h a d i

DAFTAR ISI

NOMOR	J U D U L	HALAMAN
	KATA PENGANTAR	iii
	DAFTAR ISI	iv
I	PENDAHULUAN	1
	A. Pengertian Tentang Hari Jadi	1
	B. Maksud dan Tujuan Penetapan Hari Jadi	2
	C. Titik Tolak Penentuan Hari Jadi Kabupaten Pati	3
II	PROSES DAN METODE PENULISAN HARI JADI KABUPATEN PATI	5
III	SEJARAH KABUPATEN PATI	9
	A. Letak / Geografis	9
	B. Data-data Arkeologis / Historis	18
	C. Sejarah Berdirinya Kabupaten Pati	25
IV	KESIMPULAN	51
V	PENUTUP	56
	LAMPIRAN - LAMPIRAN	58
	DAFTAR PUSTAKA	82

I. PENDAHULUAN

A. PENGERTIAN TENTANG HARI JADI

1. KONSEPSI TENTANG HARI JADI

Untuk menentukan Hari Jadi suatu wilayah ada lima hal yang perlu diperhatikan:

Pertama :

dapat memakan waktu lama sebelum suatu wilayah sungguh-sungguh menjadi desa. Oleh karena itu sulit untuk menentukan secara pasti suatu wilayah itu.

Kedua :

pertumbuhan suatu wilayah sering tidak merupakan evolusi yang tahapan-tahapannya berkesinambungan secara bertahap, tetapi suatu tahapan dapat berjalan lama, tahapan lain berjalan secara cepat.

Ketiga :

hari jadi pada pokoknya adalah suatu konsensus bersama secara musyawarah yang ditindak lanjuti dengan suatu keputusan masyarakat.

Keempat :

dalam penentuan Hari Jadi ini yang perlu dikerjakan adalah mencari hari dan tanggal yang mempunyai nilai sejarah dan budaya yang dapat dikembalikan pada rujukan bukti-bukti sejarah.

Kelima :

karena Hari Jadi adalah merupakan konsensus, maka dalam rangka membangun watak manusia Indonesia dan identitas daerah penentuan dapat dikaitkan dengan makna sejarah dan budaya yang mencerminkan kedua keinginan itu.

2. PATOKAN SEJARAH

Hari Jadi dicari berdasar empat patokan sejarah :

Pertama :

aspek sejarah geografis-fisik. Dalam hal ini, kita dapat melihat letak Pati pada abad VII / VIII M di mana daratan sekitar Gunung Muria terpisah oleh selat Silugangga

dan Pati pada saat itu merupakan pelabuhan tepi pantai bernama **Cajongan** (dikatakan sekarang Juwana) . Kemudian karena pengendapan lumpur selat Silugangga menjadi sempit dan Pati terletak tidak ditepi laut dan selat tersebut menjadi Sungai Juwana. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di desa Jambean Kecamatan Margorejo dan desa Pekuwon Kecamatan Juwana (yang terdapat makam Kyai Ageng Ngerang) tanahnya apabila digali 1,00 M terdapat pasir putih dan fosil-fosil kerang laut.

Kedua :

konsep wilayah sebagai unit administratif yang menyatukan 3 (tiga) wilayah administrasi. Sesuai dengan hasil penemuan-penemuan yang ada dan peninggalan berupa makam-makam dan petilasan, Pati adalah merupakan daerah pengembangan beberapa wilayah yang disatukan dengan kondisi adat istiadat yang sama dalam satu pemerintahan sendiri.

Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa tulisan dalam Babad Pati, Babad Tanah Jawi, serat Pararaton dan Sejarah berdirinya Majapahit.

Ketiga :

Kita harus mencari angka tahun dan hari yang mempunyai arti historical dan historic, artinya sekaligus dapat dipertanggungjawabkan berdasar sumber sejarah dan mempunyai makna penting dalam perjalanan sejarah Kabupaten Pati tercinta ini.

B. MAKSUD DAN TUJUAN PENERAPAN HARI JADI

Menentukan Hari Jadi sesuatu wilayah adalah tidak mudah. Kalau wilayah itu sudah merupakan kesatuan wilayah administratif dalam pemerintahan maka dapat dengan mudah dicari dalam Staatblads Nomor: 460, tanggal 1 Oktober 1936 di mana oleh pemerintah Belanda pada saat itu Kabupaten Pati menjadi daerah Residentie Jepara - Rembang. Atau pada saat sekarang dalam Pemerintahan Republik Indonesia didasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 13 Tahun 1950, tentang Pembentukan Kabupaten di seluruh wilayah Indonesia. Tetapi di dalam instruksi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, Nomor: 033.3 / 20122, tanggal 6 Agustus 1987, tentang Hari Jadi di masing-masing Kabupaten dan Kotamadya adalah mempunyai maksud:

"Agar penetapan Hari Jadi disesuaikan wilayah Kabupaten. Di Jawa Tengah memiliki arti yang lebih khas dan khusus sesuai dengan Wawasan Nusantara di wilayah Kabupaten/Kotamadya masing-masing. Serta untuk lebih memberi dorongan kepada wilayah Kabupaten/Kotamadya yang dipimpinnya agar memiliki semangat membangun dan memajukan saerhanya."

Dalam melaksanakan Instruksi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah tersebut, maka Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pati membentuk Tim Penyusun Hari Jadi Kabupaten Pati dengan surat Keputusan Nomor: 00.3/869/1992, tanggal 19 Nopember 1992.

Penentuan Hari Jadi mempunyai maksud dan tujuan yang lebih besar antara lain:

- a. Untuk memacu agar setiap wilayah Kabupaten/Kotamadya memiliki semangat untuk memajukan dan membangun daerahnya seimbang dengan stabilisasi keamanan daerah/wilayah sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang disesuaikan dengan jumlah penduduk, sumber kekayaan alam dan letak geografisnya.
- b. Meletakkan dasar dan tanggung jawab kepada masyarakat untuk melaksanakan kemajuan pembangunan di wilayahnya masing-masing.
- c. Sebagai sarana Pemerintah Daerah untuk lebih menanamkan kecintaan masyarakat kepada daerah/wilayahnya.
- d. Penyusunan Hari Jadi di suatu wilayah merupakan dokumentasi bagi wilayah yang bersangkutan dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

C. TITIK TOLAK PENENTUAN HARI JADI KABUPATEN PATI

Seperti kita ketahui bersama bahwa Kabupaten Daerah Tingkat II Pati telah mempunyai Lambang Daerah Kabupaten Pati yang telah disahkan dengan Peraturan Daerah Nomor: 01 Tahun 1971, tentang Penentuan Lambang Daerah Kabupaten Pati. Sebagaimana kita ketahui dan maklumi bersama maka segala sesuatu kegiatan resmi pemerintahan selalu menghormati dan menggunakan Lambang Daerah ini, misalnya kop surat, bat pakaian seragam dinas, vandel dan lain-lain, dengan demikian maka Lambang Daerah yang mempunyai gambar-gambar dan arti tertentu ini adalah diakui Pemerintah Pusat sampai dengan Daerah dan seluruh masyarakat. Dengan demikian alangkah bahagianya kita semua apabila kita dalam menentukan Hari Jadi Kabupaten Pati ini juga berangkat dan bertitik tolak kepada "LAMBANG DAERAH" yang mempunyai arti sejarah, budaya dan sosial ekonomi di daerah Pati. Adapun indentitas

yang menonjol dalam Lambang Daerah Pati sebagai titik tolak budaya dan sejarah berdirinya negeri Pati tergambar dalam:

- Keris Rambut pinutung, yang pada saat itu merupakan senjata pusaka Kadipaten dan dapat diartikan sebagai lambang Kejayaan Pati.
- Kuluk Kanigara merupakan busana istana yang pada saat itu merupakan pusaka Kadipaten Pati yang merupakan lambang kesatuan dan persatuan rakyat Pati.

Walaupun kita sudah mempunyai dasar hukum yang kita pergunakan dalam rangka titik tolak mencari, mensurvey penentuan Hari Jadi Kabupaten Pati, namun masih ada hal-hal yang perlu diperhatikan misalnya:

- a. Bahwa pertumbuhan suatu wilayah tidaklah sama dengan pertumbuhan manusia. Pertumbuhan manusia adalah stabil dan konstan, misalnya manusia yang normal bila sekolah tiap tahun akan naik kelas, demikian pula umurnya tiap tahun akan bertambah. Pertumbuhan wilayah belum akan stabil dan konstan ada kalanya cepat tumbuh ada kalanya lambat pertumbuhannya.
- b. Pertumbuhan wilayah baru akan diakui menjadi wilayah Pemerintahan bila sudah memenuhi persyaratan, misalnya wilayah pemukiman tumbuh dari berkumpulnya beberapa kelompok masyarakat/orang kemudian membentuk kedaulatan berupa pemerintahan atau ada suatu bentuk pemerintahan yang mengaturnya. Dengan demikian akan terjadi peningkatan system administrasinya, baru tahapan berikutnya mendapat pengakuan dari pihak atasan yang berwenang dan administrasi tetangganya.
- c. Mencari bentuk wilayah Kabupaten Pati sangat sulit, sebab beberapa abad yang lalu wilayah Kabupaten Pati yang sekarang, dulunya terpecah menjadi dua dan dipisahkan oleh selat Laut Jawa (Laut Muria menurut Satyawati Suleman). Akibat banjir dan pendangkalan selat ini menjadi sempit dan akhirnya menjadi bengawan Silugonggo yang sekarang disebut sungai Juwana.
- d. Hari Jadi pada suatu wilayah adalah merupakan suatu kesepakatan sebagai hasil musyawarah oleh masyarakat berdasar fakta, peninggalan sejarah, sosial budaya dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.
- e. Karena Hari jadi suatu wilayah merupakan kesepakatan sebagaimana tersebut di atas, maka pembangunan fisik dan moral serta identitas daerah dikaitkan dengan perkembangan sejarah dan budaya yang mencerminkan kedua faktor itu.

Demikianlah kiranya tentang maksud dan arti serta tujuan untuk dicarinya Hari jadi Kabupaten Pati.

II. PROSES DAN METHODE PENULISAN HARI JADI PATI

Menelusuri dan mencari system/materi untuk menyusun Hari Jadi Kabupaten Pati, ditempuh jalan sebagai berikut:

- a. Mengadakan studi banding ke Kabupaten Jepara, Kudus, Temanggung dan Banjarnegara untuk mencari system yang paling singkat, murah dan mudah dalam penentuan Hari jadi.
- b. Mengusulkan pada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pati untuk mendapatkan alokasi dana dari APBD Tingkat II Pati Tahun Anggaran 1992/1993, maka keluarlah Surat Keputusan Otorisasi (SKO) tentang Hari Jadi, Nomor: 922/116/PO4/92-93.
- c. Membentuk Tim Penyusun Hari Jadi Kabupaten Pati dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pati, Nomor: 003.3/869/1992, tanggal 19 Nopember 1992.
- d. Menentukan langkah paling cepat dengan mengambil system penentuan Hari Jadi adalah penggabungan antara system Kabupaten Daerah Tingkat II Kudus dan Jepara, hal ini dibicarakan dalam rapat Tim Hari Jadi untuk pertama kali yang kemudian menentukan langkah-langkah kerja.
- e. Dalam rapat pertama tersebut Tim menginventarisasi segala permasalahan dan menentukan titik tolak langkah pijakan untuk menentukan Hari Jadi Kabupaten Pati yang kemudian disepakati untuk berangkat dan sebagai pedoman adalah Lambang Daerah Kabupaten Pati yang sudah ada Peraturan Daerahnya.
- f. Mengadakan studi penelitian dengan mempelajari buku-buku kuno maupun terbitan baru yang berada di Perpustakaan Museum Radya Pustaka dan Perpustakaan Keraton Surakarta (Sasana Pustaka) serta museum Sonobudaya di Yogyakarta.
Adapun beberapa buku yang telah dipelajari dan ada kaitannya dengan berdirinya Kadipaten Pati adalah :
 1. Babad Tanah Jawi yang disusun oleh Pujangga Keraton dan ditulis dalam huruf Jawa terdapat pada halaman 67 s/d 72.
 2. Babad Pati yang disusun oleh K.M. Sosro Sumarto yang dicetak pada tahun 1925 pada halaman 12 s/d 36.
 3. babad Pati yang disusun oleh Dibyo Sudiro dan Yanti Darmono dicetak pada tahun 1980 terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada halaman 82, 83, 206 s/d 208.
 4. Babad Badra Santi disusun oleh R. Panji Kamsah yang dicetak pada tahun 1838 M halaman 10 s/d 11.

5. Buku Negara Kertagama dan tafsir sejarahnya oleh Prof. Dr. Slamet Moeljono terbitan tahun 1979 oleh penerbit Bhratara Karya Aksara Jakarta.

Dan beberapa buku lagi yang berupa tulisan Jawa, maupun dalam bahasa Belanda yang referensinya akan disebutkan di belakangnya.

Ada beberapa ahli sejarah yang meragukan tentang apa yang tertera dalam cerita babad, namun menurut Dr. Soewito Santoso dalam bukunya "Urip-Urip" terbitan museum Radya Pustaka Surakarta halaman 71 s/d 82 intinya menyebutkan bahwa buku babad merupakan sumber sekunder dalam penulisan sejarah. Timbulnya penulisan babad sangat dimungkinkan adanya persoalan politik dan sosiologis pada waktu itu. Di dalam halaman 72 dalam kitab tersebut disebutkan bahwa seorang mahasiswa putri Universitas Melbourne di Australia bernama nyonya Ann Kumar seorang putri Australia keturunan Inggris, isteri seorang doctor nuclear physic keturunan India, tertarik mengenai babad Tanah Jawa dan pada bulan Mei 1970 telah lulus Ph.D. dengan paper yang didasarkan pada: "Sarat Babad Surapati". Dengan demikian cerita babad mempunyai nilai yang sama dengan penulisan sejarah karena dapat sebagai bahan untuk mendapatkan gelar resmi karena masih bersifat ilmiah.

- g. Mengadakan Penelitian di Lapangan yaitu mencari tempat-tempat atau benda peninggalan sejarah yang mungkin ada kaitannya dengan Hari Jadi Kabupaten Pati antara lain :

- Mengadakan penelitian tentang batu tulis di dukuh Tegal Kauman Desa Gajihan, Kecamatan Gunung Wungkal, yang ternyata batu tulis dengan huruf Pallawa peninggalan jaman Raja Airlangga. Di mana tertulis tahun saka 943 - 964 berarti sekitar tahun 1021 - 1042 M. Didapat kemungkinan bahwa daerah Gajihan adalah merupakan wilayah kerajaan Kahuripan (Buku Sejarah nasional Indonesia susunan Drs. Tugiyono Ks. halaman 41 dicetak oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Masuk dalam inventaris benda-benda Purbakala pada kantor Depdikbud Pati No. 5.11.02.13 dan Monumen Ordonantie / M.O. No. 238/Th. 1931) (gambar bawah).
- Makam Ki Ageng Ngerang di desa Pekuwon, Kecamatan Juwana di mana pada tempat tersebut mempunyai tanah dengan mengadung pasir putih, berarti lokasi tersebut pada jaman sekitar abad VIII merupakan pantai/laut.
- Mengadakan penelitian makam-makam dan peninggalan bekas-bekas Kadipaten Parang Garuda, Carangsoka, Majasemi (Jasem), Pesantenan dan Kadipaten Pati.

- h. Mengadakan rapat-rapat Tim sampai pada penulisan Laporan Akhir (Final Report) tentang Hari Jadi Kabupaten Pati yang akan dipersiapkan untuk laporan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pati guna diteruskan, menuju seminar.

Adapun systematika penulisan Laporan Akhir yang disepakati adalah sebagai berikut:

- I. Pendahuluan.
- II. Proses dan Methode Penulisan Hari Jadi Kabupaten Pati.
- III. Proses Sejarah Kabupaten Pati.
 - A. Letak/Geografis.
 - B. Data-data Arkheologis/Historis.
 - C. Sejarah berdirinya kabupaten Pati.
- IV. Kesimpulan.
- V. Penutup.

- i. Seminar sehari tentang Hari Jadi Kabupaten Pati pada tanggal 28 September 1993, menerima dan memutuskan Hari Jadi Kabupaten Pati pada tanggal 7 Agustus 1323 dengan Surya Sengkala "*KRIDHANE PANEMBAH GEBYARING BUMI*".

Keterangan Surya Sengkala

1. Kridha (kridhane), bermakna gerakan tandang, kegiatan (aktivitas) yang mempunyai sifat 3 (tiga).
2. Panembah, berarti menghormat kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai sifat 2 (dua).
3. Gebyaring, gebyar atau sinar, cahaya yang mempunyai sifat 3 (tiga), dan "ing" berarti "di" atau menunjukkan sifat dari bumi itu sendiri.
4. B u m i, atau tanah, juga ada yang menyebut "negari". Tempat di mana kita memperoleh kehidupan baik dari atas maupun dari dalam "bumi" yang mempunyai sifat 1 (satu).

Dari uraian ini menurut angka-angka 3 - 2 - 3 dan 1, yang selanjutnya dibaca dari belakang: 1 - 3 - 2 - 3 (1323) dihitung Tahun Masehi yang biasa kita pergunkan sekarang ini.

III. SEJARAH KABUPATEN PATI

1. LETAK / GEOGRAFI

a. POSISI WILAYAH

Menurut letak administratif, Kabupaten Pati terletak di bagian utara bagian barat dari Provinsi Jawa Tengah. Batas utara Kabupaten Pati berbatasan dengan Kabupaten Kudus, batas timur dengan Kabupaten Jepara, batas selatan dengan Kabupaten Sukoharjo, dan batas barat dengan Kabupaten Pati.



**Batu Prasasti Gajihan
di Desa Gajihan, Kecamatan Gunungwungkal**

Pada tahun 1908, Bupati Pati mengeluarkan Peraturan Daerah No. 1 tentang pembagian wilayah administratif. Menurut Peraturan Daerah tersebut, Kabupaten Pati dibagi menjadi 10 kecamatan, yaitu: Gunungwungkal, Gajihan, Karanganyar, Klaten, Kroya, Pati, Sukoharjo, Sukorejo, Tegalrejo, dan Wungkal.



III. SEJARAH KABUPATEN PATI

A. LETAK / GEOGRAFIS

1. POSISI WILAYAH PATI PADA ABAD VIII

Menurut buku SEJARAH NASIONAL yang disusun oleh: Drs. Karso, Drs. Amin Imran diterbitkan oleh Penerbit Angkasa Bandung, tahun 1988, halaman 221 menyebutkan bahwa pada saat kerajaan Mataram Hindu (Kerajaan Medang) : Daerah Indonesia yang masuk jaringan perniagaan internasional berkembang menjadi kerajaan-kerajaan yang kaya dan terkenal di luar negeri. Kapal-kapal yang berlayar di laut Jawa singgah di pantai Jawa Tengah. Di situ terdapat sebuah pelabuhan bernama **Bergota** (daerah Semarang Selatan sekarang). Tidak jauh dari pelabuhan Bergota terletak **Medang Kamulan** (Mataram Hindu), yaitu ibu kota kerajaan Medang.

Para pedagang berdatangan untuk menukarkan barang-barangnya di pelabuhan ini. Maka terjadilah Bergota pusat perniagaan bagi Indonesia Tengah dan Indonesia Timur. Bandar Bergota merupakan tempat perbekalan yang disinggahi kapal-kapal untuk membeli bahan makan seperti beras, garam, dan air yang banyak tersedia di situ.

Perniagaan Bergota dengan luar negeri makin ramai, bahkan pada awal abad ke VIII dapat mengalahkan perniagaan Sriwijaya. Menurut catatan di Istana Kaisar Cina, sejak tahun 742 tidak ada lagi utusan dagang dari Sriwijaya, diganti oleh pedagang-pedagang dari Jawa. Oleh karena perniagaan di pelabuhan Bergota makin ramai, persediaan beras dari Medang kurang mencukupi. Maka kerajaan Medang meluaskan wilayahnya kearah pedalaman, yaitu ke daerah Kedu untuk memperluas persawahannya.

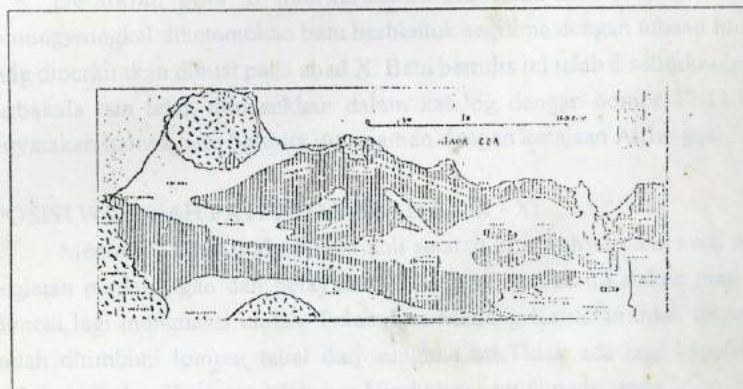
PETA GEOLOGIK JAWA TENGAH UTARA PADA ABAD VIII - IX

Peta berikut adalah peta yang menggambarkan lipatan-lipatan yang terjadi pada suatu waktu dari kulit bumi yang pernah berada di dasar laut, hingga terjadi ketinggian-ketinggian akibat lipatan kulit bumi terangkat ke atas. Maka di daerah ketinggian itu terdapat bekas-bekas kehidupan dasar laut yang terangkat beberapa ratus meter di atas permukaan laut. Daerah itu dalam peta disebut North Rembang Antichinorium, Cepu Antichinorium dan Kendeng Antichinorium dan lain-lainnya yang digambar bergaris-garis tegak lurus. Demikian pula Madura. Daerah yang




digambar putih adalah kerendahan - kerendahan yang terjadi karena kulit bumi menurun permukaannya hingga tergenang oleh air laut. Kira-kira 500 tahun yang lalu Gunung Muria masih terpisah dan merupakan pulau tersendiri sedang pulau Madura kira-kira 2.000 tahun yang lalu masih berhubungan dengan Jawa.



Gambar III. 1
Peta Wilayah Pati
Belum tampak jelas pada abad VIII



Gambar III. 2
Peta Geologik Jawa Tengah Utara pada abad VIII - IX

-  Palung / Laut pada saat itu.
-  Dataran tinggi akibat lipatan.
-  Pegunungan a.l. Gunung Muria

Sriwijaya terutama mementingkan perniagaan, sedang Medang mementingkan dagang dan pertanian. Penduduknya lebih padat, sehingga negarapun lebih kuat. Ibukotanya kemudian dipindahkan ke selatan, yaitu daerah Kedu. Nama Mdang tidak terkenal lagi, tetapi dikenal nama baru yaitu Mataram Hindu/kuno.

Hal tersebut di atas diperkuat dengan tulisan dan terjemahan yang dibuat oleh Prof. Dr. Purbatjaraka dalam bukunya yang berjudul : "*Riwayat Indonesia*" yang menyebutkan bahwa:

di desa Canggal terdapat suatu prasasti batu bertulis yang dibuat atas perintah Raja Sanjaya pada tahun 732 M.

Pada prasasti itu ditulis : Sanjaya rakai-i-Mataram (Sanjaya Raja Mataram), adapun lengkapnya :

"Adalah pulau mulia, bernama Jawa, yang tidak ada bandingnya tentang hasil buminya, terutama hasil padi. Kaya akan tambang emas yang semata-mata diaku kepunyaan oleh para dewata; pulau yang penuh dengan tempat-tempat pemujaan suci, terutama pemujaan lingga, tempat yang sangat mulia dan mengherankan, yang didirikan di daerah suci kunjarakunja namanya, untuk keselamatan dan kemakmuran dunia." *fidele mengedat pad*

Demikian pula di daerah/dukuh Kauman desa Gajihan, Kecamatan Gunungwungkal diketemukan batu berbentuk segilima dengan tulisan huruf Palawa yang diperkirakan dibuat pada abad X. Batu bertulis ini telah diselidiki oleh Museum purbakala dan telah dimasukkan dalam katalog dengan nomor 12.11.01.36, dan dinyatakan bahwa batu bertulis itu sejaman dengan kerajaan Airlangga.

2. POSISI WILAYAH PATI PADA ABAD KE X - XI

Menurut Moh Ali almarhum ahli sejarah kita, bahwa pada awal abad ke -10 kegiatan perdagangan dan pelayaran di Mataram boleh dikatakan mati. Sriwijaya muncul lagi menguasai lautan. Pelabuhan Medang Kamulan tidak terpelihara lagi, sudah ditimbuni lumpur tebal dari sungai Lusi. Tidak ada lagi kapal-kapal yang berlabuh di situ. Kegiatan Mataram Hindu terpusat di pedalaman.

Gambar III. 3.

Posisi Pati pada abad X - XI

HARI JADI KABUPATEN PATI



3. POSISI WILAYAH PATI PADA ABAD XII - XIII

Kelanjutan zaman Mataram Hindu ada keturunannya yang memerintah dan mempunyai kekuasaan (Babad Tanah Jawi). Adapun keturunan Medang Kamulan adalah Sandang Garba yang menurut Pigeaud adalah merupakan Raja Pedagang yang menjadi penguasa kota pelabuhan Jepara atau Juana, Para dan Juwana/Cajongan (menurut Dr. H.L. de Graff dalam bukunya Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa/Peralihan dari Majapahit ke Mataram halaman 101 s/d 122).

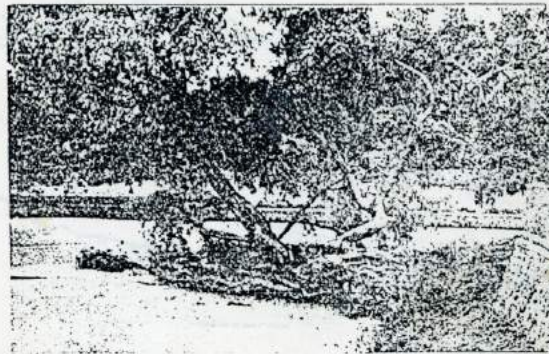
Sandang Garba mempunyai hubungan dengan raja-raja seberang lautan, termasuk orang-orang Spanyol. Sandang Garba kemudian dikalahkan oleh adik bungsunya Dandang Gendis yang memerintah Kerajaan Kahuripan dan Jenggala. Dalam penyerangan itu dibantu orang-orang Cina. Sandang Garba diperkirakan dimakamkan di daerah Tayu sekarang ini.

Dengan demikian ternyata bahwa sejak abad X - XI, daerah Pati sudah maju dalam perdagangan dan pertanian. (Buku de Graff: Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Bab IV - 1 halaman 102).

Cerita tutur Jawa mengenai Sandang Garba dari Jepara dan Juwana dilukiskan oleh Pigeaud Literature Jilid II halaman 359 - 360 dan halaman 408.

Kemudian menurut data-data yang dikumpulkan dari Serat Babad Pati, kerajaan/kadipaten setelah itu adalah:

3 Kadipaten yaitu Kadipaten Paranggarudo di daerah Godo Kecamatan Winong sekarang, Kadipaten Carangsoka di daerah Wedarijaksa, dan Kadupaten Majasem di sekitar desa Mojoagung Kecamatan Trangkil.



Gambar III. 4.
Kolam pemandian kaputren dibekas Kadipaten Majasem
di desa Mojoagung, Kecamatan Trangkil

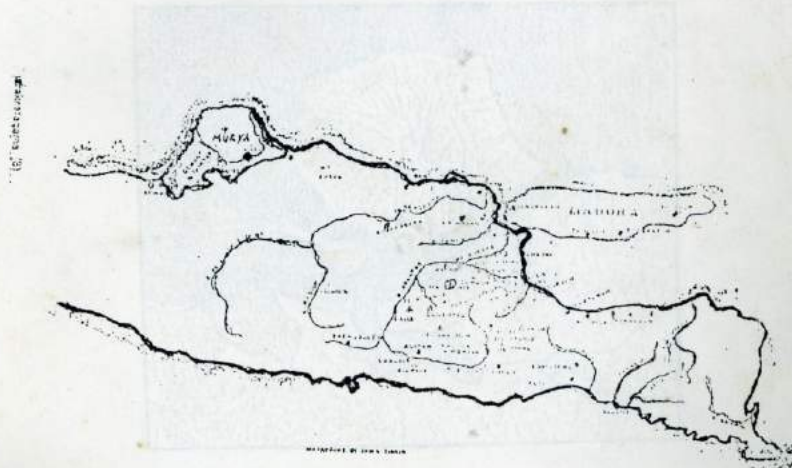
4. POSISI WILAYAH PATI PADA ABAD XIII - XIV

Menurut Prof. Dr. Slamet Mulyono, dalam bukunya: NEGARA KERTAGAMA, menyatakan pembagian wilayah di Jawa dan pembagian pangkat dan jabatan dilaksanakan oleh Majapahit, Tata Negara Majapahit dan wilayahnya, halaman 113.

Di Jawa ada 11 Negara bawahan, masing-masing diperintah oleh raja dan 5 daerah yang disebut mancanegara. masing-masing diperintah juru pengalasan atau adipati. 5 wilayah yang disebut mancanegara disebut menurut kiblat jalur utara, timur, selatan dan barat. Kadipaten Pati termasuk yang wilayah mancanegara barat, sesuai dengan peta pada Gambar III. 5.

Menurut Negara Kertagama pupuh X halaman 278.

Para patih jika datang ke Majapahit mengunjungi kepatihan Mangkubumi. Administrasi pemerintahan Majapahit dikuasakan pada lima pembesar yang disebut Sang Panca Wilwatikta yakni : Patih seluruh negara, Demung, Kanurahan, Rangga, dan Tumenggung (Hubung dengan adanya desa Rangga di desa Jaken). Mereka itulah yang banyak dikunjungi oleh para pembesar bawahan dan daerah.



Gambar III. 5.
Kondisi pada abad XII - XIV

5. POSISI WILAYAH PATI PADA ABAD XV - XVI

(Menurut Tome Pires tentang Cajongan dalam buku Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa karangan de Graff, halaman 102).

Tidaklah mengherankan bahwa antar kedua pasangan Demak-Jepara dan Pati-Juwana timbul iri hati dan terjadi pertempuran pada masa lampau. Mungkin yang menjadi pokok persoalan pertama-tama adalah kepentingan beras dari pedalaman, yang dijual kepada orang-orang asing yang menyinggahi pelabuhan itu.

Musafir Perancis Tome Pires, yang pada tahun 1513 mengunjungi pantai Utara Pulau Jawa, memberitakan bahwa daerah Cajongam atau Cajongan telah dihancurkan oleh Panglima pasukan raja "kafir" Majapahit (Majapahit Hindu). Menurut Pires, prajurit ini terkenal dengan nama gelar "gusti Pate". Setelah kehancurannya, konon daerah Cajongan dibagi antara tetangganya Rembang dan Tuban. Pate Rodin di Demak-pun mengambil sebagian daerah ini. Sayang letak Cajongan tidak dapat dipastikan. Nama ini terdapat di peta-peta Portugis lama. Mungkin sekali tempat ini letaknya kira-kira ditempat kota Juwana sekarang.



Gambar III. 6.
Perkiraan
Peta Wilayah Pati Abad XV - XVI

Memperhatikan peta perkiraan wilayah Pati pada abad XV - XVI tersebut maka apabila kita perhatikan kondisi banjir selama adanya Waduk Kedungombo, maka terlihat bahwa (lihat peta) :

Pada abad XV - XVI Kerajaan Islam di Demak, ada suatu yang merupakan dataran tinggi (yang sekarang Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo) adalah merupakan daerah Pesanggrahan kerabat kraton Demak. Apabila lokasi Kerajaan Demak mengalami kebanjiran, maka daerah tersebut (Prawoto) menjadi tempat pengungsian dan peristirahatan seluruh kerabat kerajaan Demak selama kurang lebih 3 bulan.

Pada banjir bulan Januari/Pebruari 1993 ternyata warga daerah Kudus, yaitu desa Undaan karena terlanda banjir terpaksa mengungsi di daerah Prawoto, Kecamatan Sukolilo. Justru Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kudus datang sendiri ke Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pati untuk menitipkan warganya yang mengungsi di Prawoto.

Daerah genangan (colmatage) adalah terletak di Kecamatan Sukolilo dan Kayen menyambung daerah Kecamatan Margorejo bagian selatan. Dengan demikian daerah tersebut berada di tepi sungai Juwana sekarang adalah daerah-daerah, dan di tepi sungai apabila digali terdapat pasir putih dan fosil-fosil kerang laut. Ini menunjukkan bahwa daerah itu dulunya adalah laut yang merupakan selat.

Di daerah tepi selatan sungai Juwana, Kecamatan Pati (daerah Widorokandang), Sugiharjo dan daerah Kecamatan Juwana juga terdapat daerah-daerah rendah yang kondisi tanahnya lembek (misalnya: desa Glonggong) dan apabila tanahnya digali juga mengandung kerang-kerang laut.

Dengan keterangan tersebut di atas, menunjukkan bahwa daerah-daerah tersebut dahulunya merupakan laut/selat yang karena pendangkalan akibat lumpur yang dibawa banjir, akibat erosi lereng Muria dan Pegunungan Kendeng maka menyebabkan selat Silugongo menjadi sempit dan menjadi sungai Juwana sekarang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pati dahulunya adalah merupakan pelabuhan sungai dan Juwana (Cajongan) adalah pelabuhan laut.

6. LETAK GEOGRAFIS WILAYAH PATI PADA SAAT SEKARANG

Digambarkan kondisi pada abad XVII - XX.

Menurut buku "SEJARAH KEMERDEKAAN TAHUN 1945 - 1950 KONDISI JAWA TENGAH" susunan Sutrisno Kufayo, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1980, halaman 5 - 6, disebutkan:

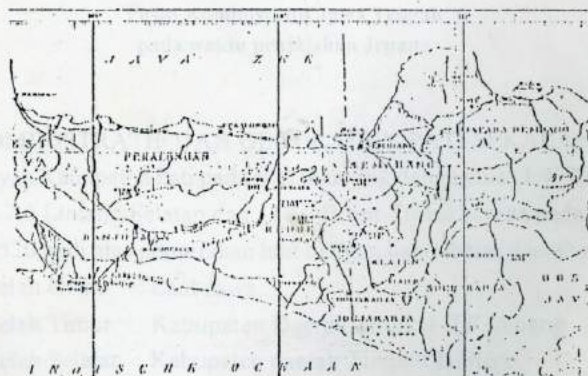
1. Kondisi administratif pada saat penjajahan Belanda

Sampai diadakannya Undang-undang Desentralisasi (Decentralisatie Wet) tahun 1903, satuan negara wilayah Hindia Belanda (Nederlands Indie), dibagi dalam wilayah (Gewest) yang hanya merupakan daerah-daerah administratif di dalam pemerintahan yang masih bersifat sentralistik. Untuk Gewestelijke ressorten (Karesidenan) Semarang, ditetapkan dalam Staatsblad Nomor 175 Tahun 1903 yang meliputi Regentschap (Kabupaten-Kabupaten) : Kendal, Semarang, Demak, Kudus, Pati, Jepara dan Grobogan.

Jadi Kabupaten Pati pada tahun 1903 sampai dengan 1904 masuk dalam Karesidenan Semarang.

Baru pada tahun 1934 dikeluarkan Undang-undang Nomor 682 Tahun 1934 (Staatsblad 1934 no. 682), yang memecah Karesidenan ialah:

- Residentie Jepara - Rembang meliputi:
Kabupaten Jepara; Rembang; Blora, Pati dan Kudus.
- Residentie Semarang meliputi :
Kabupaten Semarang, Kendal, Grobogan, dan Demak.



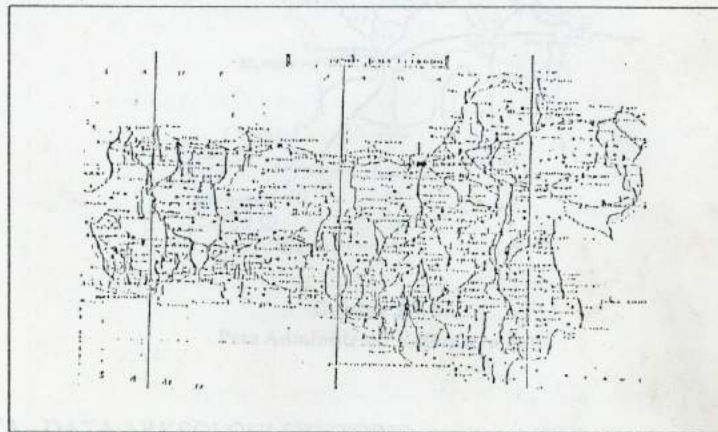
Gambar III. 7.

Posisi Administratif Pada Penjajahan Belanda

2. Posisi administratif pada pendudukan Jepang.

Pada zaman pendudukan Jepang, Pulau Jawa dan Madura diperintah oleh Tentara ke 16, yang berkedudukan di Jakarta. Untuk Pulau Jawa dibagi dalam 17 Syuu' (Karesidenan), sedang Syuu' yang di daerah Jawa Tengah ialah: Pekalongan, Semarang, Banyumas, Pati, Kedu.

Dengan demikian Karesidenan Jepara - Rembang diganti diganti nama menjadi PATI SYUU' (Karesiden Pati).



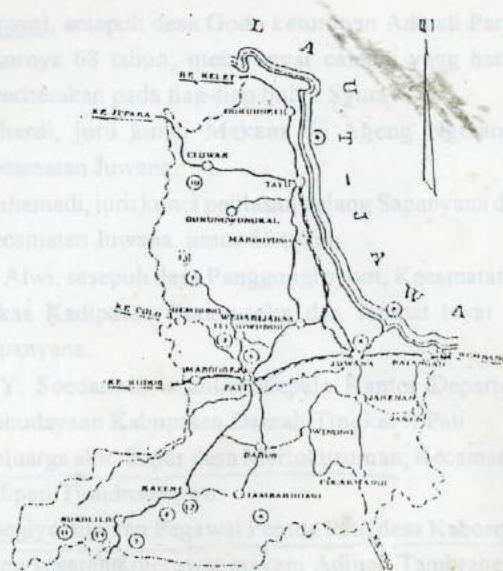
Gambar III. 7.
Posisi Administratif Jawa Tengah
pada waktu penjajahan Jepang

7. POSISI ADMINISTRATIF DAN GEOGRAPHY PATI SEKARANG

Wilayah Kabupaten Pati pada saat sekarang dengan luas 1.473,97 Km² terletak pada 6,5 s/d 7,0 Lintang Selatan dan 110,5 Bujur Timur berada pada ketinggian dari 0 m sampai 520 m di atas permukaan laut dengan batas-batas daerah sebagai berikut:

- sebelah Utara : Laut Jawa.
- sebelah Timur : Kabupaten Daerah Tingkat II Rembang.
- sebelah Selatan : Kabupaten daerah Tingkat II Blora.
- sebelah Barat : Kabupaten Daerah Tingkat II Kudus.

Kabupaten Daerah Tingkat II Pati sekarang terdiri dari 5 Kawedanan (Wilayah Pembantu Bupati); 21 Kecamatan dan 405 Desa/Kelurahan.



Gambar III. 8.
Peta Administratif Kabupaten Pati

B. DATA - DATA ARKEOLOGI / HISTORIS

1. TRADISI LISAN

Arkeologi dan Anthropologi tidak melewatkan begitu saja berita-berita tentang suatu peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam ceritera rakyat berkembang dari mulut ke mulut. Peristiwa yang dimaksud dalam Arkeologi dapat diberikan contoh :

- a. Hubungan antara Candi Borobudur dengan Candi Mendut
- b. Hubungan Candi Sewu dengan Candi Baka dan Prambanan.

Memang cerita-cerita ini sering tidak masuk akal, tetapi diantaranya dalam penelitian ternyata ada yang benar juga. Maka untuk meneliti Hari Jadi Pati dicoba juga memperhatikan cerita-cerita rakyat yang disampaikan oleh sesepuh/pemuka masyarakat disamping memperhatikan saran-saran dan keinginan mereka. Adapun para sesepuh/pemuka masyarakat yang telah ditemui dalam rangka penelitian ini antara lain:

HARI JADI KABUPATEN PATI

- ☐ Sarpani, sesepuh desa Godo keturunan Adipati Parang Garuda, sekarang umurnya 68 tahun; mempunyai catatan yang hanya dapat dibuka dan diceriterakan pada tiap-tiap bulan Syura.
- ☐ Suhardi, juru kunci Makam Ki Ageng Ngerang di desa Pekuwon, Kecamatan Juwana.
- ☐ Muhamadi, juru kunci petilasan dalang Sapanyana di desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, umur 85 tahun.
- ☐ H. Alwi, sesepuh desa Panggungroyom, Kecamatan Wedarijaksa, tentang bekas Kadipaten Carangsoka dan tempat layar serta gamelan dalam Sapanyana.
- ☐ A.Y. Soedarmin, mantan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Daerah Tingkat II Pati.
- ☐ Keluarga alm. Supar desa Mertokusuman, Kecamatan Pati, keturunan dari Adipati Tjondronegoro.
- ☐ Soegiyo, mantan Pegawai Pemda Pati, desa Kaborongan, Kecamatan Pati, yang sekarang merawat makam Adipati Tambranegara.
- ☐ Sabar, Kepala Desa Godo, Kecamatan Winong.
- ☐ Machfulhadi Soetedjo, bapak dari Pembantu Bupati untuk Jakenan (Drs. Suharso).
- ☐ Ruslan, Kepala Desa Gajihan, Kecamatan Gunungwungkal.
- ☐ Sukarwi, umur 70 tahun, juru kunci Sumur Gumuling, desa Batengan, Kecamatan Trangkil.
- ☐ Legi Saputra, desa Juwanalan, Kecamatan Pati, penulis dan pemimpin Ketoprak Pati.
- ☐ Soeleman Dwidjosoeharto, umur 75 tahun, desa Randukuning, Kecamatan Pati, pencipta **Lambang Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Pati**, dan menjadi pemenang lomba.
- ☐ Drs. M. Romli, Kepala Kantor Suaka Purbakala dan Peninggalan Sejarah Jawa Timur, Museum Trowulan, Mojokerto.
- ☐ Drs. Aries Sofiani, Dra. K.J. Jenny Herawati A., dan Dra. Ririen Suryandari yang menerima dan memberikan penjelasan serta membantu mencari data-data di Museum Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur.

Dalam beberapa penjelasan tersebut terdapat suatu cerita rakyat yang betul-betul sampai sekarang sangat ditakuti oleh masyarakat Pati, yaitu adanya Hari

Na'as bagi masyarakat ialah hari "Jum'at Wage". Mengapa hari "Jum'at Wage" tersebut dikatakan sebagai hari na'as dan hari sial, ceritanya adalah sebagai berikut:

"Hari Jum'at Wage itu adalah *hari wafatnya Adipati Pragola Djayakusuma II*, pada waktu berperang melawan Panembahan Senapati dari Mataram, karena Adipati Pragola Djayakusuma II disangka mbalela/tidak patuh dan sakit hati, sehingga tidak mau menghadap kepada Panembahan Senapati. Akibatnya wafat karena mendapat tusukan tumbak Kyai Plered dari Panembahan Senapati. Sehingga sampai sekarang hari Jum'at Wage dipercaya oleh masyarakat Pati sebagai *Hari Sial/Na'as*.

Lihat buku Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa yang disusun oleh DR. H.J. de Graff, halaman 105 s/d 107, dan 289.

Oleh karenanya suatu peristiwa besar tersebut banyak diingat masyarakat Pati, dengan memberikan peringatan-peringatan tertentu antara lain:

- Acara Syukuran tiap tahun di bekas Kadipaten Pesantenan di desa Sarirejo diadakan peringatan dengan istilah sekaran, yaitu mengadakan penggantian kelambu/kain penutup pusaka Raden Kembang Jaya dan selamatannya dengan berjaga semalam suntuk. Biasanya diadakan tontonan Ketoprak atau Wayang Kulit.
- Pada makam Adipati Pati juga diadakan selamatannya dan berjaga semalam suntuk.

2. TOPONIM

Pengumpulan data toponim dimaksud untuk mencari fenomena adanya pemukiman pada masa lalu berdasarkan nama-nama tempat. Toponim yang dapat dikumpulkan di Pati adalah sebagai berikut:

1. **Dukuh Ragawangsa**, adalah nama dukuh/desa di mana diambil dari nama pemimpin desa pada saat terjadi kevacuman pemerintahan di Kadipaten Pati, maka Pati diperintahkan oleh 4 orang Ki Ageng Ragawangsa, Ki Ageng Plangitan, Ki Ageng Jiwonolo dan Ki Ageng Jambean yang masih membawahi/menguasai wilayah/desa di dalam kesatuan pemerintah Kadipaten Pati. Kemudian setelah mereka meninggal dimakamkan di wilayah tersebut dan diberi nama sesuai dengan nama Ki Ageng yang bersangkutan.

Sumber:

- Babad Pati, susunan K.M. Sosrosumarto dan S. Dibyosudiro, halaman 207.
 - Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa oleh Dr. H.J. de Graff, halaman 101 s/d 107.
 - Menurut buku PAKEM sejarah para Familie leloehoer leloehoer ing Pati lan Djoewono sapitoeroete, jilid II ingkang dipun susun dening Raden Ngabehi Tjokroadiwikromo, Bijlage M 622.
2. **Kemiri**, nama ini diambil dari nama pohon yang ada pada waktu itu, ialah sewaktu Raden Kembang Jaya membuka hutan di dukuh tersebut yang banyak ditumbuhi *pohon kemiri*, maka kemudian hari desa tersebut diberi nama **Kemiri**. Pada saat sekarang desa Kemiri juga terkenal dengan para pembuat makanan khas Pati, yaitu "nasi soto kemiri". Soto kemiri ini penjual dan pembuatnya khusus orang dari desa Kemiri, yang sekarang bernama desa Sarirejo. Ke khasan "nasi soto kemiri" ini terletak pada pembuatan kuahnya di mana bumbu kuah ada yang memakai buah kemiri, dan airnya dari **santen kelapa** (santen kelapa adalah perasan kelapa parut dengan sedikit air).
 3. **Desa Kosekan**, lokasinya berada di sebelah barat sungai Juwana (jembatan Tanjang sekarang) karena masyarakat sekitarnya mengambil kerang kecil (kuwek bahasa Jawa). Sebab daerah tersebut dahulunya merupakan Selat Muria/Selat Silugangga.
 4. **Desa Rendole**, mempunyai cerita pada waktu Raden Rangga Jaya (Punggawa dari Pati) membawa Pintu Kaputren Majapahit untuk dipersembahkan kepada Sunan Muria, tetapi akan direbut oleh Raden Keboanyabrang. Dalam peperangan karena sama-sama digdaya dan sama-sama perwira (dalam bahasa Jawa wong loro padha bendole. Hingga terjadi kata-kata *loro* dan *bandole* dan peperangan sampai lelah di suatu tempat yang nantinya akan dinamakan gabungan dari kata tersebut, yaitu: ro dan dole. Sehingga kalau digabung menjadi "**rendole**" dan kemudian menjadi nama desa tersebut di mana Pintu Gerbang Majapahit itu berada.
 5. **Getakan**, adalah nama sebuah dukuh di keluarahan Pati Wetan yang terkenal sebagai tempat pengrajin **gethak** (**grabah**), yaitu berupa genting, peralatan dapur (*kuali, kendil, lemper, dan lain-lain*) yang bentuknya sama dengan bentuk perkakas dari tanah di Museum Trowulan, Mojokerto.
 6. **Patihan**, sebuah dukuh di desa Gajihan, Kecamatan Gunungwungkal yang memberikan bukti bahwa didesa tersebut pernah dihuni oleh *seorang patih*.
 7. **Bendar**, sebuah desa di Kecamatan Juwana yang dahulunya adalah merupakan **bandaran/sebandar** (pelabuhan) dekat laut dan dikuasai oleh seorang syahbandar (penguasa pelabuhan).

Selain pengumpulan data toponim tersebut, juga dilakukan pengamatan terhadap situasi ditoponim-toponim antara lain desa Kemiri, desa Rogowongso dan dukuh Kaborongan. Pada desa-desa tersebut masih banyak bangunan-bangunan kuno antara lain:

- Rumah dengan bentuk atap "pencu" dengan ornamen-ornamen pada sudut-sudut atapnya.
- Rumah tersebut kebanyakan mempunyai tiang penyangga sebanyak 4 buah (bahasa Jawa: saka guru/empat) yang mempunyai motif ukir-ukiran zaman Hindu).

Disamping konstruksi rumah-rumah tersebut di atas, terdapat makam-makam kuno yang mempunyai batu-batu nisan sebagai berikut:

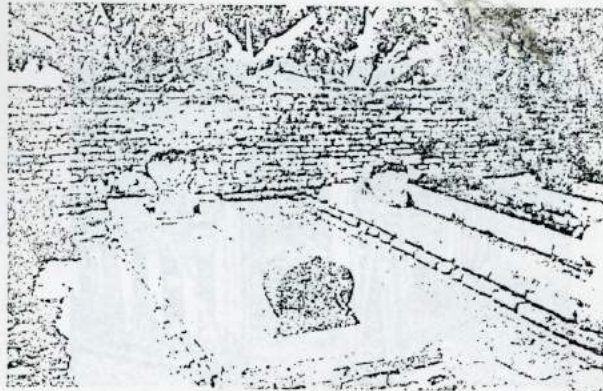
- Nisan pada makam Ki Ageng Ngerang, Adipati Tambranegara dan Adipati Tandanegara menggunakan ukir-ukiran dengan motif ukiran pada zaman Hindu.
- Nisan Adipati Tandanegara ternyata berbeda dengan makam disebelahnya yang bentuknya polos tanpa ukiran. Yang berarti makam tersebut sudah tidak zaman Hindu melainkan sudah masuk pada zaman Islam.

Dengan demikian jelas bahwa Adipati Tambranegara waktu wafatnya pada zaman Hindu (pada abad XIV) dan Raden Kembangjaya wafat pada abad XIII (kira-kira pada tahun 1294), sejajar dengan berdirinya Majapahit).

Nisan, genuk/jembatan, batu bata yang mempunyai kesamaan dengan barang saat zaman Majapahit dapat dilihat gambar-gambar berikut.



Gambar III. 9.
Makam Raden Tambranegara
di belakang (sebelah utara) Gedung Bank BNI 1946

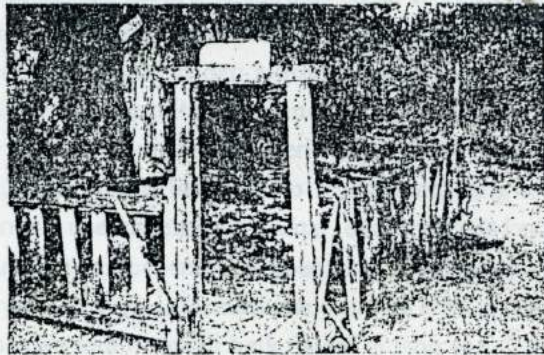


Gambar III. 10
Batu Nisan
Makam Raden Tambranegara

**Batu Nisan Makam Raden Tambranegara
 dan Batu Nisan Makam Kerajaan Majapahit
 mempunyai kesamaan**



Gambar III. 11.
Batu Nisan Makam Kerajaan Majapahit di Trowulan



Gambar III. 12.



Gambar III. 13.

Gambar III. 12. dan Gambar III. 13.

Makam Ki Ageng Ngerang
terletak di desa Pekuwon, Kecamatan Juwana

C. SEJARAH BERDIRINYA KABUPATEN PATI

Mempelajari sejarah, riwayat maupun asal mula suatu daerah, pada umumnya tidak hanya mengumpulkan suatu keadaan atau cerita daerah tersebut, akan tetapi harus dipelajari sejarah atau informasi dari daerah lain/tetangga sekitarnya. Bahkan apabila diperlukan kita harus mempelajari dari museum atau perpustakaan di luar negeri.

Demikian kiranya apabila akan mempelajari daerah Pati. Untuk mencari data-data tentang daerah Kabupaten Pati perlu digali dari beberapa sumber antara lain: informasi rakyat, tutur tinular/berita kuno lewat lisan yang masih berkembang di masyarakat, informasi daerah tetangga sekitar, dari beberapa kepustakaan di museum yang ada di negara kita dan beberapa sumber yang dapat dipercaya.

Suatu kenyataan bahwa informasi maupun data serta prasasti/peninggalan untuk Kabupaten Pati adalah minim sekali baik dalam bidang sosial, ekonomi, kebudayaan maupun tidak kita dapatkan informasi mengenai jalannya pemerintahan, maka kita lalu timbul anggapan, bahwa pada abad-abad permulaan tarikh Masehi keadaan daerah Pati masih merupakan hutan belantara.

Pada abad VII, sekitar tahun 672, di daerah tetangga Pati, ialah Jepara, telah tercatat sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang Raja Putri, Ratu Shima namanya. Raja Putri ini berkedudukan di Kalingga ada yang menyebutkan dengan nama Keling. Kemungkinan sekarang daerah tersebut adalah di Kecamatan Keling, Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara. Diceritakan bahwa jalannya pemerintahan berjalan sangat baik dan rakyatnya hidup rukun, aman dan damai. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu tahun 1960-an, di suatu desa di Kecamatan Keling ditemukan barang-barang emas berupa Mahkota, kalung, cincin dan gelang yang seluruhnya mempunyai berat sekitar 30 Kg. Barang-barang tersebut sekarang disimpan di Museum Nasional.

Di daerah Jawa Tengah yang lain umpamanya daerah Kedu sebelah barat laut Magelang (sekarang), atau di daerah Yogyakarta ditemukan prasasti di desa Canggal yang menunjuk tahun 732. Di dalam prasasti disebutkan adanya kerajaan Mataram Kuno (Hindu). Kerajaan ini bernama *Medang i bhumih Mataram* sekitar tahun 732 - 929 M. Oleh ahli sejarah disebutkan, bahwa di zaman ini telah dapat ditemukan beberapa buah candi, baik peninggalan zaman Hindu maupun peninggalan zaman Budha (antara lain candi Mendut, Pawon dan Borobudur).

Peninggalan-peninggalan ini dapat sebagai bahan pelajaran untuk melengkapi pengertian pencarian Hari Jadi Pati.

Sampai tahun 929 ketika seorang Raja dari Mataram Hindu pindah ke Jawa Timur, di daerah hilir sungai Brantas, dengan rajanya bernama Empu Sendok. Waktu peralihan itu, daerah Pati belum disinggung keberadaannya. Perpindahan ke Jawa

Timur ini tidak melewati bumi Pati, sebab pada waktu itu Bumi Pati masih terpisah oleh laut/Selat Muria. Pada waktu itu Pati terletak di kaki gunung Muria yang terpisah dengan pulau Jawa (Jawa Dwipa).

Di sebelah selatan selat Muria terdapat jajaran pegunungan kapur yang membujur dari barat ke timur (Prawoto sekarang sampai Rembang) yang sekarang dinamakan pegunungan Kendeng Utara. Laut/selat Muria tadi adalah merupakan muara banyak sungai antara lain: sungai Serang (asal dari gunung Merapi), sungai Lusi (asal dari pegunungan Kendeng Utara), dan sungai-sungai yang berasal dari bukit pegunungan Kendeng Utara dan gunung Muria.

Dalam proses sejarah yang berabad-abad kemudian, pada waktu musim penghujan membawa lumpur dari pegunungan sehingga menyebabkan selat Muria semakin dangkal dan sempit. Dengan pendangkalan tersebut laut berubah menjadi sungai besar yang kemudian oleh masyarakat dinamakan *Bengawan Silugangga* yang bermuara di laut Jawa dan melewati Juwana yang sekarang (dulu Cajongan). Dengan pendangkalan tersebut maka bekas laut dataran rendah, dan palung laut menjadi sungai yang disebut sungai/bengawan Silugangga.

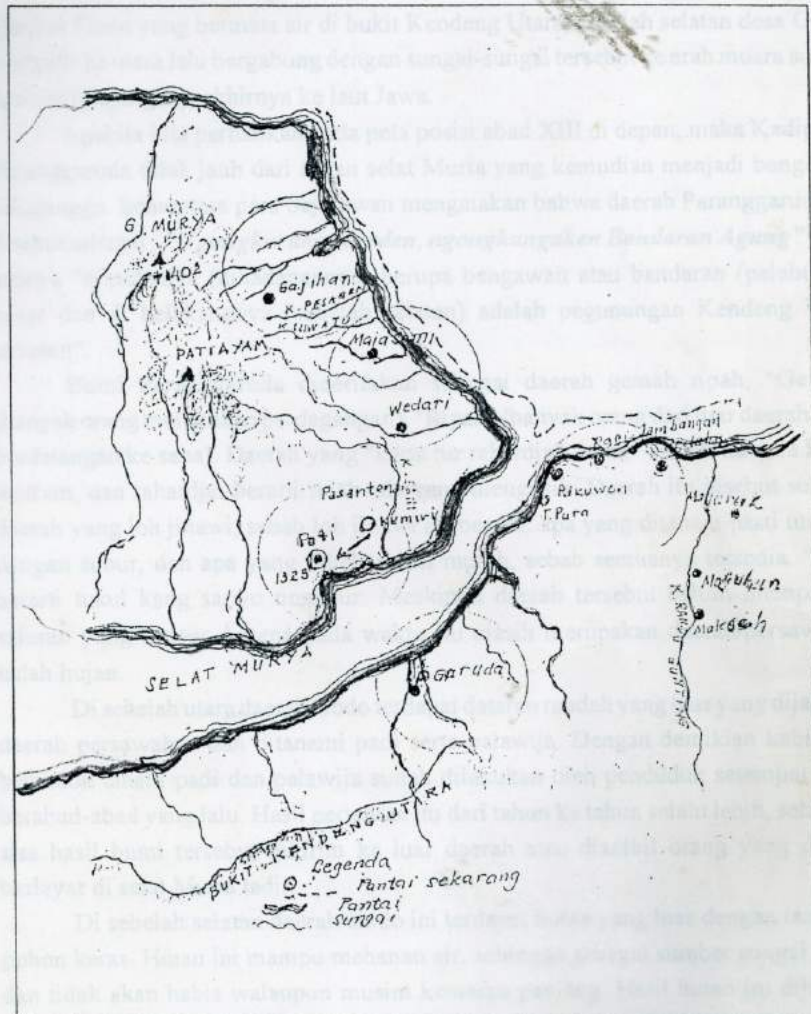
Maka pada saat itulah menurut Babad Tanah Jawa dan Babad Pati timbul kelompok-kelompok masyarakat yang membentuk pemerintahan menjadi 3 (tiga) Kadipaten yaitu:

1. Kadipaten Paranggaruda, di pegunungan Kendeng Utara (sekarang: desa Godo dan Gunungpanti, Kecamatan Winong).
2. Kadipaten Carangsoka di kaki gunung Muria sebelah tenggara di desa Sukoharjo, Kecamatan Wedarijaksa.
3. Kadipaten Majasem disebelah utara Carangsoka, letaknya sekarang di desa Mojoagung, Kecamatan Trangkil.

1. KADIPATEN PARANGGARUDA

Di sebelah utara bukit Kendeng Utara, sekitar 17 Km sebelah tenggara Kota Pati sekarang, terdapat pusat pemerintahan pada abad XII ialah Kadipaten Paranggaruda yang pusatnya sekarang di desa Godo. hal ini terbukti dengan adanya peninggalan kuno yang berupa yoni (umpak) serta batu-bata dalam ukuran besar (batu bata kuno).

Di samping itu ada bekas peninggalan yang dikeramatkan berupa petilasan (Gambar. III. 15.) dan 3 pohon besar, pada tempat tersebut dahulu terdapat pasar desa (Gambar III. 16.).



Gambar III. 14.
Peta lokasi/letak
Kadipaten Parangaruda, Kadipaten Carangsoka
dan Kadipetan Majasem

Desa Godo sekarang ini dilintasi oleh sebuah sungai yang bernama Sungai Tambar Godo yang bermata air di bukit Kendeng Utara, sebelah selatan desa Godo, mengalir ke utara lalu bergabung dengan sungai-sungai tersebut ke arah muara sungai Juwana (Cajongan), akhirnya ke laut Jawa.

Apabila kita perhatikan pada peta posisi abad XIII di depan, maka Kadipaten Paranggaruda tidak jauh dari aliran selat Muria yang kemudian menjadi bengawan Silugangga. Sementara para Sejarawan mengatakan bahwa daerah Paranggaruda itu disebut sebagai : "*Ngungkurake pareden, ngongkangaken Bandaran Agung*" yang artinya "dimukanya (dihadapannya) berupa bengawan atau bandaran (pelabuhan) besar dan di belakangnya (sebelah selatan) adalah pegunungan Kendeng Utara tersebut".

Bumi Paranggaruda diceritakan sebagai daerah gemah ripah, "Gemah" (banyak orang melakukan perdagangan), "Ripah" (banyak orang dari luar daerah yang berdatangan ke sana). Daerah yang "karta tur rahardja"; kerta : berarti kawula hidup tentram, dan rahardja: berarti tidak ada yang mengusik. Daerah itu disebut sebagai daerah yang loh jinawi, sebab loh jinawi itu berarti: apa yang ditanam pasti tumbuh dengan subur, dan apa yang dibeli musti murah, sebab semuanya tersedia. "Loh" berarti tukul kang sarwo tinandur. Meskipun daerah tersebut belum mempunyai saluran yang teratur, karena pada waktu itu masih merupakan daerah/persawahan tadah hujan.

Di sebelah utara daerah Godo terdapat dataran rendah yang luas yang dijadikan daerah persawahan dan ditanami padi serta palawija. Dengan demikian kebiasaan bercocok tanam padi dan palawija sudah dilakukan oleh penduduk setempat sejak berabad-abad yang lalu. Hasil pertanian itu dari tahun ke tahun selalu lebih, sehingga sisa hasil bumi tersebut dikirim ke luar daerah atau diambil orang yang datang berlayar di selat Muria tadi.

Di sebelah selatan daerah Godo ini terdapat hutan yang luas dengan tanaman pohon keras. Hutan ini mampu menahan air, sehingga sebagai sumber sungai Godo dan tidak akan habis walaupun musim kemarau panjang. Hasil hutan itu dijual ke Juwana dan diperdagangkan untuk dibuat perahu maupun untuk bangunan rumah. Kadipaten Paranggaruda diperintah oleh seorang Adipati yang bernama Yudhapati. (Menurut Babad Tanah Jawi dan babad Pati, halaman 9, point 8 dan 143 point8, di gunung Sedhaku ialah di deretan pegunungan Kendeng Utara). Adipati **Yudhapati** dari perkataan: Yudha = perang. Dalam perjalanan pemerintahannya dibantu oleh seorang Patih bernama **Singopati** yang bertempat tinggal di desa Kropak (di

Kecamatan Winong). Sedangkan sebagai tamtama (kepala prajurit pembesar di desa Kamaguan, bernama **Yuyurumpung**. Yuyurumpung ini mempunyai orang kepercayaan bernama **Sondang Majeruk**; di desa Majeruk Kabupaten Rembang sekarang. Para bekel atau demang-demang yang menjadi penguasanya adalah Demang Gendala, Demang Semut, **Demang Gunungpanti**, Demang Tlagamaja dan Demang Jembangan (sekarang disebut Batangan).

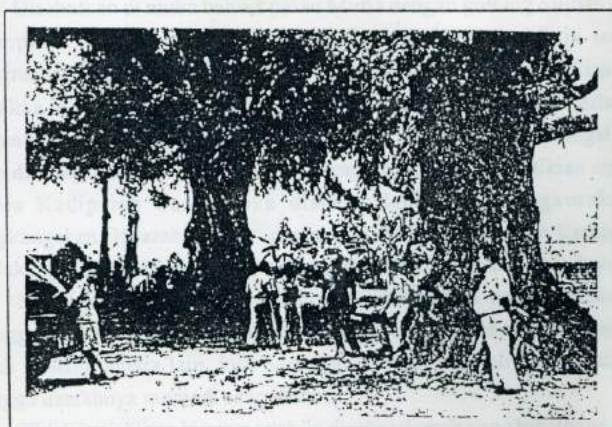
Adipati Yudhapati mempunyai anak laki-laki bernama **Raden Bagus Menak Jasari** yang kemudian hari diharapkan akan menggantikan tahta memegang Adipati di Paranggaruda. Karena Raden Bagus Menak Jasari sebagai anak tunggal maka segala permintaannya selalu dikabulkan, tetapi sayang Raden Jasari ini mempunyai potongan tubuh yang cacat yaitu leher pendek, tangan terlalu panjang, kaki pengkor, jari-jari tidak normal dan seluruh tubuhnya banyak yang burik. Pada waktu menginjak akhilbaliq Raden Jasari akan dijodohkan dengan Putri dari Carangsoka yang bernama Dewi Rayung Wulan. Maka Raden Yudhapati utusan Patih Singopati untuk melamarnya. Dewi Ruyung Wulan bersedia dinikahkan dengan Raden Jasari tetapi pada hari pernikahannya minta diarak kesenian berupa wayang kulit dengan dalang Sapanyana dan peralatan wayang kulit, gamelan tersebut dapat datang dan berbunyi sendiri. (Babad Pati, halaman 12, point 14 dan 35). Pada waktu Singpati melapor kepada Adipati Yudhapati perihal permintaan Dewi Ruyung Wulan, maka di situ terdapat pula Yuyurumpung. Mendengar permintaan tersebut Yuyurumpung menyanggupi untuk menyiapkannya. Cerita selanjutnya lihat Serat Babd Pati.

Keterangan dan bukti yang didapatkan:

1. Di desa Godo tersebut Tim menemui seorang tua yang berumur sekitar 68 tahun, bernama Sarpani yang menjadi sesepuh desa Godo dan dipercaya penduduk sebagai keturunan dari Adipati Paranggaruda. Melihat rumah, bentuk yang ada serta pyisik kakek ini dan cerita yang diberikan, dan dia mengaku masih keturunan Adipati Paranggaruda. Pada zaman gerilya (clash II) Sarpani merupakan kepercayaan H. Moenadi (mantan Gubernur Jawa Tengah), sewaktu bergerilya di daerah tersebut.
2. Keterangan Kepala Desa Godo, Sabar, bahwa di sebelah barat terdapat dukuh bernama Tamansari, di dukuh ini penduduknya kebanyakan wanita, dan dahulunya Adipati Yudhapati menempatkan selirnya di dukuh tersebut. Di samping itu terdapat pula sumber air yang sangat jernih dan terdapat bekas bangunan di tepi sungai yang oleh penduduk dikatakan tempat mandi para selir Adipati Yudhapati. Lihat gambar berikut:



Gambar III. 15.
Lokasi bekas Kadipaten Parangaruda
 terletak di desa Godo, Kecamatan Winong



Gambar III. 16.
Dua pohon asam tua
 terletak di lokasi alun-alun Kadipaten Parangaruda

3. Sekitar 600 meter dari umpak besar/yoni, ukuran 50 X 50 X 35 centimeter yang terletak di sawah sejauh 50 meter dari air Tambar, terdapat gundukan tanah yang kalau digali terdapat batu bata ukuran besar/kuno yang kemudian daerah itu oleh penduduk dinamakan dukuh Secandi.
4. Di desa Godo ini terdapat banyak rumah penduduk yang berbentuk joglo/pencu yang berumur ratusan tahun dan terdiri dari ramuan kayu jati tua.
5. Gambar/photo copy dari buku Atlas dan lukisan Sejarah Nasional (Drs. Tugiyono Ks. 1982, milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.), memberikan bukti bahwa di sebelah utara Paranggaruda dahulu adalah memang sebuah selat Muria yang memisahkan Pati dengan Paranggaruda.
6. Sumber buku:
Serat Babad Pati, Kagubah lan Winangun dening Ki Sosrosoemarto kaliyan RS Dibyo Soediro 1925, kaecap lan kawedalaken ing Kantor Pangecapan: NV. Mardi Moelya ing Ngayogyakarta lan kasahaken dening Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

2. KADIPATEN CARANGSOKA

Disebutkan di muka bahwa pulau Muria dengan gunung Muriannya, pada abad XII terpisah oleh selat Muria. Disebelah timur gunung Muria terdapat pusat pemerintahan bernama Kadipaten Carangsoka. Letaknya adalah kira-kira di desa Ngulakan di daerah Kecamatan Wedarikasa sekarang. Ini terbukti dengan diketemukannya batu bata ukuran besar yang berada di tengah tegalan ketela/ubi pohon di tepi jalan Pati - Wedarijaksa. mengingat hal yang demikian maka pantaslah apabila Kadipaten Carangsoka disebut dengan: "Ngungkuraken Pareden, ngungkangaken Badaran Agung" dengan arti bahwa Kadipaten Carangsoka berada di belakang gunung Muria dan di mukanya adalah pelabuhan (pelabuhan Juwana).

Kadipaten Carangsoka keadaannya relatif lebih subur daripada Kadipaten Paranggaruda. Hal ini dapat dimengerti bahwa banyak sungai-sungai yang melintasi daerah tersebut antara lain: kali Sani, kali Gungwedi, kali Kersula dan kali Tayu, sehingga daerahnya menjadi sangat subur.

Tidak berlebihan kiranya apabila disebut daerah yang loh jinawi artinya segala sesuatu yang ditanam pasti akan tumbuh dengan subur dan menghasilkan serta bermanfaat.

Disamping hasil pertanian yang meningkat, maka Kadipaten Carangsoka juga mempunyai penghasilan perikanan berupa ikan laut di pantai timur dan perikanan

darat. Selain hasil tersebut juga mempunyai hasil perkebunan berupa buah-buahan dan sayur-sayuran yang melimpah ruah. Hasil dijual ke pelabuhan Juwana (Cajongan) sehingga dapat dinikmati oleh orang lain.

Kadipaten Carangsoka dipimpin oleh seorang Adipati bernama **Raden Puspahandungjaya** yang memiliki sifat-sifat "*berbudi bawa laksana*" dengan Patihnya yang merangkap Jaksa bernama **Raden Singapadu**, bertempat tinggal di desa Nguren sekarang, sehingga atas pemerintahan tersebut Kadipaten Carangsoka dalam suasana aman dan tentram. Adapun sebagai seorang tamtama adalah **Sondong Makerti** yang sakti mandraguna, trengginas dan trampil mengenai olah prajurit dan bertempat tinggal di Wedari serta mempunyai *lembu* sakti "*sapi gumarang*".

Adipati Puspohandungjaya mempunyai seorang adik ipar yang sakti, masih muda, pandai dan cekatan yang dapat memberikan dan saran dalam menjalankan roda pemerintahan di Carangsoka, bernama **Raden Sukmayana** dan bertempat tinggal di Majasemi (Majoagung sekarang). Selain itu Adipati mempunyai putra putri bernama **Dewi Ruyung Wulan** yang seperti telah disebutkan di muka dilamar oleh Raden Jasari putra Raden Yudhapati dari Paranggaruda. Di dalam acara perkawinan Dewi Ruyung Wulan melarikan diri bersama dalang Sapanyana.

Keterangan:

Seperti disebutkan di muka bahwa keadaan fisik Raden Jasari sangat jelek dan banyak cacat, mungkin Dewi Ruyung Wulan sudah mengetahui kondisi ini. Mungkin untuk menolak lamaran Raden Jasari tidak sampai hati, maka minta syarat-syarat yang dirasa tidak mungkin dipenuhi. Tetapi suatu kenyataan bahwa Raden Jasari dapat memenuhi persyaratan tersebut atas bantuan Yuyurumpung, sehingga Dewi Ruyung Wulan malu dan takut sehingga justru melarikan diri dengan dalang Sapanyana, tanpa arah tujuan yang tentu.

Dalam melarikan diri ini disertai oleh Dewi Ambarwati dan Ambarsari, dan pada suatu tempat ketemu dengan Raden Kembangjaya di dukuh Bantengan (Kecamatan Trangkil sekarang). Kemudian keempat orang tersebut diajak ke Majasemi. Pada akhirnya Dewi Ambarwati diambil istri Raden Sukmajaya, dan Dewi Ambarsari diambil istri Raden Kembangjaya.

Sedikit tentang keberadaan Raden Kembangjaya

Di suatu desa yang sekarang berada dekat dengan Kecamatan Trangkil terdapat sebuah dukuh bernama dukuh Bantengan. Di pedukuhan ini bermukim seorang pemuda, adik Raden Sukmayono bernama Raden Kembangjaya.

Raden Kembangjaya kesenangannya bertapa memohon kepada Yang Widhi dan perpuasa. berdo'a dan mengunjungi tempat-tempat suci agar kelak kemudian hari

mendapatkan karunia dan dapat mengabdikan diri untuk kebahagiaan manusia, demi kesejahteraan Nusa dan Bangsa.

Raden Kembangjaya dalam mengelola kebun dan tegalannya dibantu oleh 2 (dua) orang pembantunya yang setia.

Tegalan dan kebun tersebut ditanami buah-buahan, mentimun, ketela dan lain-lain.

Seperti dijelaskan dimuka, Raden Kembangjaya dalam membantu kakaknya Raden Sukmayana melawan Adipati Paranggaruda dapat mengalahkannya dengan memegang pusaka keris "Rambut Pinutung dan Kuluk Kanigara". Sedangkan Raden Jasari dapat ditaklukkan/ditewaskan oleh Raden Sapanyana di hutan kemiri. Pada waktu peperangan tersebut Raden Sukmayana luka berat tetapi tidak meninggal.

Dari kemenangan dalam peperangan tersebut Raden Kembangjaya disertai Dewi Ruyung Wulan selain Dewi Ambarsari tadi.

Setelah Raden Puspohandungjaya menginjak usia lanjut, segala isi Kadipaten di serahkan kepada Raden Kembangjaya.

Schubungan Kadipaten Paranggaruda telah kalah perang, maka Raden Kembangjaya menyatukan 3 (tiga) Kadipaten tersebut.

Selanjutnya untuk mencari lokasi yang baik sebagai pusat pemerintahan, Raden Kembangjaya dan Raden Sapanyana menuju "hutan kemiri", dan segeralah hutan tersebut dibabat untuk dibuat Kadipaten/pusat pemerintahan. (dinamakan "hutan kemiri" karena banyak ditumbuhi pohon kemiri yang lebat dan besar).

Alkisah ketika sedang sibuknya membabat hutan tersebut, datanglah seorang penjual "dawet" bernama Ki Sagola yang berniat menjual minuman dawet tersebut kepada Raden Kembangjaya beserta seluruh aparatnya.

Raden Kembangjaya merasa terkesan akan minuman dawet yang manis dan segar, maka ditanyakan nama minuman itu dan dibuat dari apa.

Ki Sagola menjelaskan nama minuman adalah "dawet", dibuat dari "pati aren yang diberi santan kelapa, gula aren/kelapa".

Mendengar jawaban itu Raden Kembangjaya seperti mendapat firasat dan kemudian bersabda:

"Manakala nanti alam kemiri ini telah selesai dibabat serta telah terbangun, maka Kadipaten di Carangsoka akan dipindahkan ke Kemiri dan akan diberi nama KADIPATEN PESANTENAN".

3. KADIPATEN MAJASEM

Dimuka sudah disebutkan bahwa ipar Adipati Puspohandungjaya bernama Raden Sukmayana, dianugrahi tanah garapan seluas 100 bahu dan mengepalai penduduk di daerah Majasemi dan sekitarnya.

Oleh penduduk setempat diakui bukan hanya sebagai pejabat besar tetapi dihormati sebagai seorang Adipati. Hal ini dapat dimengerti karena Raden Sukmajaya dalam penampilan tidak seperti kebanyakan orang biasa/pedesaan. Ia memiliki wajah yang cerah, sorot mata tajam karena bening, berkulit kuning bersih. Sikap dan perilaku sehari-hari tidak memberikan kesan yang kasar, meski tidak banyak bicara namun senyumnya tidak pernah berhenti, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin.

Majasemi walaupun termasuk daerah pedesaan, tetapi sudah diatur sedemikian rupa sehingga tertata rapi dan asri dengan tanaman bunga ditepi-tepi jalan. Tegalan-tegalan mendapat pengairan dari sebuah sendang yang tidak pernah habis airnya walau musim kemarau. Untuk dataran rendah ditanami bahan pangan, sedangkan yang daerahnya termasuk dataran tinggi ditanami dengan berbagai jenis buah-buahan. Bahan pangan maupun buah-buahan ini selain untuk mencukupi kebutuhan sendiri juga dijual ke lain daerah.

Dalam memegang tampuk pemerintahan ini Adipati Sukmajaya mempunyai 2 (dua) buah pusaka yaitu "**Kuluk kanigara dan Keris Rambut Pinutung**" sebagai pusaka andalan Kadipaten.

Keterangan:

Dalam penjelasan di buku "**Babad Pati**" bahwa menurut juru ramal: "Barang siapa yang dapat memiliki kedua pusaka itu akan dapat menaklukkan Kadipaten-kadipaten sekitarnya dan kelak akan menjadi raja pemersatu yang kuat.

Yuyurumpung pembesar di Kemaguhan mendengar hal yang demikian ini lalu memerintahkan kepada pembantu andalannya bernama Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka tersebut. Akan tetapi sebelum dapat diserahkan kepada Yuyurumpung sudah dapat diketahui Sondong Makerti, kemudian ditangkapnya. Terjadilah perkelahian yang seru dan saling memperebutkan kedua pusaka dari Majasemi tersebut. Sondong Makerti dapat merebut dan membawa lari dan dikejar oleh Sondong Majeruk. Kemudian dibelakang rumah Ni Wulanjar, Sondong Makerti berhenti beristirahat sambil mengintai. Sondong Majeruk lewat dan kelelahan serta kehabisan nafas, kemudian ditusuk dengan keris Rambut Pinutung

oleh Sondong Makerti hingga meninggal. Selamatlah kedua Pusaka tersebut dan diserahkan kembali ke Kadipaten Majasemi.

Pengertian tentang keris.

Dilihat dari campuran bahan pembuatan keris, maka orang dapat mengatakan: "***Perkawinan Ibu Pertiwi dengan Bapak Angkasa***".

Pembuatan keris adalah sakral, bahan baku yang baik dari besi dan baja, sedang "pamor" yang melekat pada bilah keris dari batu meteorit yang jatuh dari angkasa. Empu yang membuat keris, sebelum melakukan pekerjaannya melaksanakan sesuci lebih dahulu.

Keris pada saat sekarang dapat dipergunakan sebagai hiasan saja, atau masih dianggap sebagai barang yang bertuah dan keramat. tetapi keris dapat juga membawa kearah kebaikan dan kesialan.

Contoh keris buatan Empu yang ternama: "***Keris Empu Gandring***" dari Singosari, dan "***Keris Kyai Brongot Setan Kober***" dari kerajaan Demak, serta "***Keris Rambut Pinutung***" di Kabipaten Pati.

Artian dari proses pembuatan.

a. Dibakar

Mengibaratkan pemuda/orang dalam pendidikan/pendadaran, taraf ini bersifat lunak, tujuannya akan dijadikan apa terserah kepada yang membuat (pengkaderan).

b. Ditempa (digembleng)

Mengibaratkan pembentukan menurut si pembuat (Empu pembuat keris).

c. Disepuh

Dimasukkan ke dalam air mengibaratkan supaya orang menjadi tabah, mantap dan tidak berubah.

Sumber :

Buku Api Abadi Merapen, susunan Sugeng Haryadi diterbitkan oleh Tiga Serangkai Solo tahun 1986.

Sedikit tentang Ki Dalang Sapanyana

Menurut catatan yang dipunyai Kantor Depdikbud Kecamatan Juwana dan penjelasan juru kunci petilasan di desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana bahwa:

Ki Dalang Sapanyana adalah keponakannya Buyut Sabirah (Nyai Ageng Bakaran) yang semula bernama Nyai Banowati. Sapanyana sebelum datang ke Juwana

merupakan pelarian dari Jawa Timur. Setelah membantu Raden Kembangjaya mendirikan Kadipaten Pesantenan kemudian diangkat menjadi Patih di Kadipaten tersebut, dan namanya diganti menjadi Raden Singasari.

Di daerah Purwodadi ada tempat untuk menyepi Dalang Sanyana sebelum diangkat Patih di Kadipaten Pesantenan, terdapat petilasannya dan sampai sekarang dipergunakan nyepi oleh para calon dalang.

Sedangkan di desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana juga terdapat petilasan berupa batu gilas yang berlekuk di mana dikatakan merupakan tempat duduk Ki Dalang Sanyana apabila sedang mendalang. Sampai sekarang petilasan itu dikeramatkan dan banyak dikunjungi orang.

4. BERDIRINYA KADIPATEN PESANTENAN

Seperti telah dijelaskan di muka (lihat halaman 33), maka setelah Raden Kembangjaya memegang tampuk pemerintahan menggantikan Raden Puspohandungjaya sebagai Adipati Carangsoka. Dengan demikian bersatulah ketiga Kadipaten: Paranggaruda, Carangsoka dan Majasemi menjadi satu dengan pusat di Carangsoka.

Setelah beberapa saat maka Raden Kembangjaya bersama dengan Patihnya Sanyana mencari tempat untuk Kadipaten baru, dan diketemukanlah "hutan kemiri" dan Raden Kembangjaya berkenan membuka hutan kemiri tersebut untuk dijadikan Kadipaten Pesantenan. (di muka telah dijelaskan asal-usul nama Pesantenan ini).

Di Kadipaten Pesantenan Raden Kembangjaya mengganti nama menjadi Raden Jayakusuma I.

Berdirinya Kadipaten Pesantenan ini sejajar dengan berdirinya Kerajaan Majapahit yang belum menjadi besar, dan pada waktu itu Kerajaan Pejajaran sudah mulai surut hampir punah.

Sesuai dengan silsilah para raja sebelum jayanya kerajaan Islam yang terdapat di Museum Radya Pustaka Surakarta, maka tertulis tahun 1292 - 1294 M. Dengan demikian berdirinya Pesantenan sekitar tahun itu ialah tahun 1292 M. Hal ini diperkuat dengan tulisan di Serat babd Pati, halaman 206, Pupu Dandangula sebagai berikut:

1. Tata titi cerita ing nguni, kang winarna wong agung Carangsoka, wus lami ing kamuktene, warnanen putra mantu, sira Raden Kembangjayeki, ing Kemiri dalemnya, sakalangkung bagus, dusunnya saya raharja, kathah jalma ingkang samya adhatengi, tumut ngabdi ngawula.

2. Saya agung jajaanireki, kinerangan ing sama-sama, sampun gantos jejuluke Raden Kembangjayeku, angalih nama sesilih, Raden Jayakusuma, mengku bawah agung, para lurah manca desa, pamecane iku badhe anggentosi kang rama Carangsoka.
3. Tan alami kadang tuwa lalis, apralaya Raden Sukmayana tan darbe putra wiyose, tilaran dipun usung, ing Kemiri ingkang nggadhahi, ya Kuluk Kanigara, kalawan dhuwung Rambut Pinutung bineksa, tan antara lama Carangsoka sakit, gerah sepuh lama.
4. Gantya rama dadya Adipati, ing Kemiri mandhegan bawah, nagari sinung namane, Pesantenan punika, ya Kemiri, desa nireki, wus dadya gemah harja, manca desa suyud. Paranggaruda, Kemaguhan, Nguren miwah Matesih, Jembangan sami, sumiwi Pesantenan.
5. Duk samana ninggih Tanah Jawi, kraton nira maksih Pajajaran, Siung Wanara sang katong, bawah kathah tan suyud pra Dipati ngratu pribadi, datan seba sang nata, Pajajaran prabu, Majapahit lagya babat, Jakasuruh dedukuh ing Majapahit, dereng agung kratonnya.
6. Jejuluk Sri Brawijaya Aji, kang pamekas aneng Pajajaran mila datan suyud kabeh, perang lan ramanipun. Mundhingsari linabuh kali, dadya kathah rubeda mengsah ramanipun, mila wau sang dipatya, Pesantenan Jayakusuma puniki, tan seba Pajajaran.

Dapat diartikan sebagai berikut (Babad Pati, halaman 82) :

1. Tamatlah sudah cerita yang dahulu. Diceritakan pembesar Carangsoka telah lama dia dalam kebahagiaan. Pada waktu itu putra mantu : Raden Kembangjaya yang berdiam di Kemiri, semakin indah dan makmur saja desanya. Sehingga banyak orang yang datang mengabdikan kepadanya.
2. Daerah jajahannya juga semakin luas. Dia dihormati dan ditakuti oleh sesamanya. Kemudian dia berganti nama menjadi Raden Jayakusuma, yang menjadi pemimpin di desa luar. Dan menurut ramalan kelak dialah yang akan menggantikannya ayahnya di Carangsoka.
3. Tidak beberapa lama di antaranya, kakaknya yaitu Raden Sukmayana meninggal. Oleh karena dia tidak mempunyai putra maka peninggalannya yang berupa mahkota Kuluk Kanigara dan Keris Rambut Pinutung dipindahkan ke Kemiri. Selang kemudian ayahnya di Carangsoka sakit tua.
4. Menjadi Adipati di Kemiri yang membawahi suatu negeri yang diberi nama Pesantenan, ya di Kemiri itulah desanya. Demikian negeri itu menjadi sejahtera

⊛ Dalam Babad Pati / Babad Tanah Jawi fakta sejarah keberadaan Singasari tak & singgung sama sekali. Seperti diabaikan / dienyapkan. Padahal berdasar fakta sejarah kerajaan sebelum Majapahit adalah Singasari dan Daha / Kediri, semuanya berkuasa di wilayah Jawa Timur. Sementara ang Pajajaran & Jawa Barat pd waktu itu tak ada hubungannya dgn politik yg jelas dlm catatan sejarah, krn keberadaan Pajajaran sendiri waktu itu tak terdeteksi dlm fakta sejarah.

dan makmur. Negeri-negeri luar banyak yang takluk, Paranggaruda, Kemaguan, Nguren, Matesih, dan Jembangan tunduk kepada Pesantenan.

5. Ketika itu tanah Jawa masih di bawah kerajaan Pajajaran, dan rajanya bernama Siung Wanara. Negeri bawahannya banyak yang tidak mau tunduk, para Adipatinya banyak yang mengangkat dirinya menjadi raja, dan tidak mau menghadap Pajajaran. Pada waktu itu Majapahit sedang mulai berdiri. Jaka Suruh sebagai pendiri Majapahit masih belum besar kerajaannya.
6. Karena banyak yang tidak tunduk maka raja Brawijaya sebagai raja terakhir di Pajajaran berperang melawan ayahnya. Mundingsari dibuang ke kali. Oleh karena melawan ayahnya maka banyak rintangan yang terjadi. Adipati Pesantenan juga tidak mau menghadap Pajajaran.

Sumber: Serat Babad Pati ingkang dipun susun S. Dibiyo Sudiro lan K.M. Sosrosumarto.

Dengan demikian sudah jelas bahwa Kadipaten Pesantenan itu berdiri pada waktu:

- ☐ Kerajaan Majapahit baru akan berdiri.
- ☐ Kerajaan Pajajaran di bawah Brawijaya I mulai surut dan kerajaan terpecah belah menjadi kecil-kecil, tidak mau mengadakan pisowanan kembali.

Hal tersebut terlihat dari pupuh-pupuh Dandanggula di atas antara lain berbunyi :

- Majapahit lagya babad, Jakasuruh dhedhukuh ing Majapahit, dereng agung kratonnya.
- Jejuluk Sri Brawijaya Aji, kang pamekas aneng Pajajaran, mila datan sujud.
- Pesantenan Jayakusuma punika, tan seba Pajajaran.

Seperti dijelaskan di muka mulai berdirinya Majapahit adalah sekitar tahun 1292 M., karena Pesantenan sudah ada dan sudah makmur, maka diperkirakan Pesantenan mulai berdiri sekitar tahun 1292 M.

? Perkiraan yg dihubungkan saja antara dongeng dan fakta sejarah!

Peninggalan-peninggalan yang masih ada berkaitan dengan berdirinya Kadipaten Pesantenan

1. Pohon beringin kembar.

Disekitar/lokasi makam sekarang terdapat 2 (dua) batang pohon beringin kurang-lebih setinggi 30 meter.

Melihat besarnya batang dan sulur-sulur yang ada, kemudian membandingkan dengan pohon beringin yang ada di alun-alun Kraton Surakarta maupun Yogyakarta, ternyata diameternya lebih besar pohon beringin di Kemiri.

Dengan demikian pohon beringin di Kemiri lebih tua daripada pohon beringin yang berada di Surakarta dan Yogyakarta. Diperkirakan umur pohon beringin di Kemiri itu sekitar 600 - 700 tahun.

2. Genuk Kemiri.

Genuk Kemiri oleh penduduk menamakan "gentong", terletak 60 meter dari pohon beringin, pada saat sekarang keadaan "genuk" sudah pecah bagian atas.

Seperti kita ketahui bersama bahwa "genuk Kemiri" ini dianggap bertuah dan keramat. Pada hari-hari tertentu yaitu hari Kamis malam Jum'at banyak orang yang berkumpul untuk sesaji dan nyepi. Oleh karena ada seorang Belanda pada waktu zaman kolonial yang tidak senang adanya orang-orang berkumpul, maka disepakilah genuk Kemiri tersebut sehingga bibir atas genuk pecah. Hal ini dimaksudkan oleh Belanda itu supaya tidak banyak orang berkumpul di situ yang diperkirakan akan menentang Belanda. Sampai saat ini bibir genuk Kemiri ini pecah.

Menurut cerita apabila ada orang yang sedang berziarah, apabila dalam gentong itu dilihat ada airnya penuh, berarti peziarah itu akan memperoleh banyak rezeki; tetapi bila airnya tidak kelihatan/asat, berarti peziarah itu tidak mempunyai rezeki.

3. Makam yang ada di Kemiri.

Menurut Babad Pati, halaman 207, pupuh 10 berbunyi sebagai berikut:

Pupuh 10 :

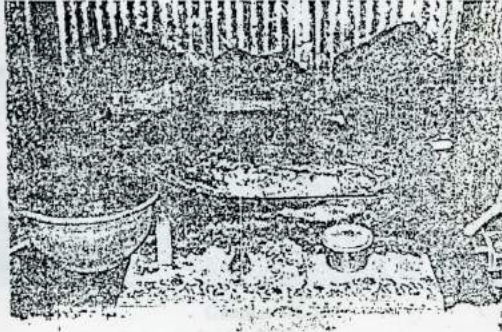
Sampun lama madegira aji, datan perang suyud sabawahnya, dene ajrih digdayane, Kembangjaya puniku. Singasari ingkang pepatih, marna suyud sadaya. Kocapa wus sepuh, dyan Jayakusuma seda, sinareken neng dhukuh Kemiri ugi, awor lan patihira.

Artinya :

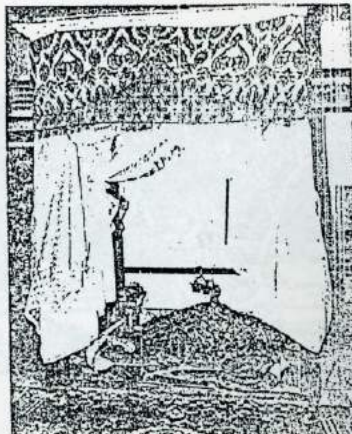
Sesudah lama Kadipaten berdiri dan jaya, tidak ada perang lagi, karena semua takut dengan kadigdayan Raden Kembangjaya yang memerintah, dengan Raden Singasari yang menjadi Patihnya, maka semua warga dan daerah lain takluk dan mengakui pemerintahannya.

Setelah tua, maka Adipati Jayakusuma meninggal, kemudian jenasahnya dimakamkan di desa Kemiri juga bersama-sama dengan Patihnya.

Perhatikan gambar-gambar di bawah ini:

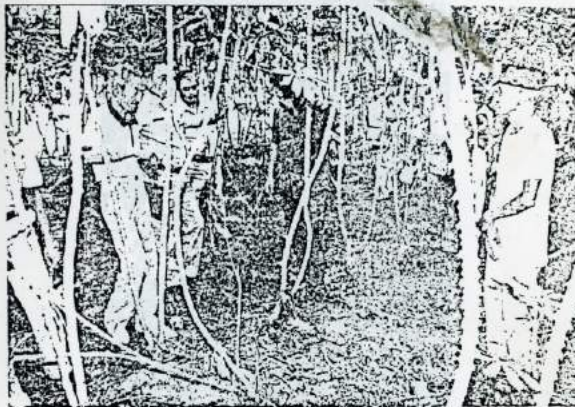


Gambar III. 17

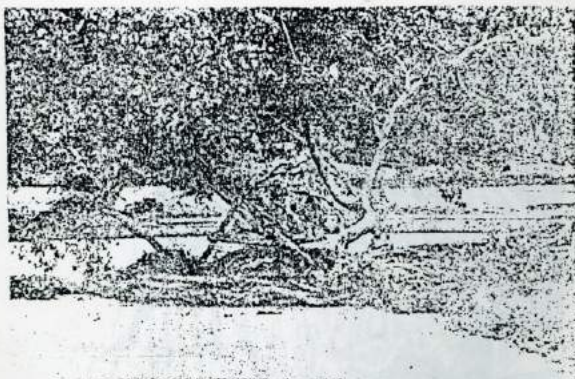


Gambar III. 18.

Gambar III. 17. dan III. 18
Petilasan Dalang Sapanjana
di desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana



Gambar III. 19.
Bekas Pusat Kadipaten Carangsoka
di desa Panggungrayom, Kecamatan Wedariaksa

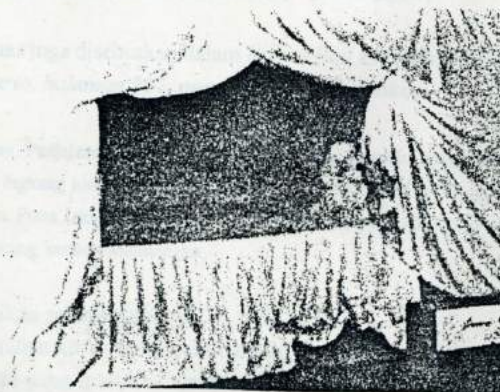


Gambar III. 20.
Kolam pemandian keputren di bekas Kadipaten Majasemi
di desa Majaagung, Kecamatan Trangkil



Gambar III. 21.

Pohon Beringin kuno di bekas Kadipaten Pesantenan
di dukuh Kemiri, desa Sarirejo, Kecamatan Pati



Gambar III. 22.

Makam Pusaka Raden Kembangjaya

5. BERDIRINYA KADIPATEN PATI DI DESA KABORONGAN

Setelah bertahun-tahun Kadipaten Pesantenan melaksanakan pembangunan dengan baik dan lancar di dukuh Kemiri sebagaimana disebutkan dalam *Babad Pati*, halaman 207 *pupuh 11* yang berbunyi sebagai berikut:

Putranitra jalu mung satunggil, ingkang gumanya jumeneng nata. Kadipaten
wis ngaleh, angalih kuthanipun, prenah ngilen karatoneki neng dhukuh
Kaborongan, kang kutha winangun, kinarya yasa kadatyan, kang nagara ingelih
namanireki, wasta Pathi nagara.

Yang dapat diartikan sebagai berikut:

Putra laki-lakinya hanya satu, dan dialah yang menggantikannya menjadi raja. Kadipatennya lalu pindah di sebelah barat kerajaannya dahulu, yaitu dukuh Kaborongan. Kota itu lalu dibangun serta didirikan sebuah kerajaan, kemudian negeri tersebut diganti namanya menjadi negeri Pati.

Dalam Buku "PAKEM" yang disusun oleh: *Raden Ngabehi Tjokro Hadiwikromo* *Bijlage M No. 622*:

Sasoroede Dipati Djojokoesoemo (Kembangjaya) goemanti poetro nama
"Dipati Tambranagara" Pesantenan dielih nama "P A T I".
(bareng bedahe Pajajaran, kratone ngalih Mojapahit Brawijaya II)

Hal tersebut di atas juga disebutkan dalam *Babad Pati* susunan *S. Dibiyo Soediro dan K.M. Sosrosumarto*, halaman 207, *pupuh 12* sebagai berikut:

Tan alammi Panjajaran kendhih kerantonnya ing satanah Jawa angalih
Majapahit, ingkang jumeneng ratu, Brawijaya ingkang kaping kalih, ya Jaka
Pekik wasta, Putra Jaka Suruh. Kyai Ageng Pati nama, Raden Tambranagara
sumewa maring, karaton Majalengka.

Yang dapat diartikan sebagai berikut:

Tidak lama kemudian keraton Pajajaran kalah, kerajaan tanah Jawa lalu pindah ke Majapahit, adapun yang menjadi rajanya adalah Brawijaya ke II, yaitu Jaka Pekik namanya, putranya Jaka Suruh. Pada waktu itu Kyai Ageng Pati, yang bernama Tambranegara menghadap ke Majapahit.

Dengan penjelasan pupuh 11 dan 12 serta Buku "PAKEM" Bijlage M.No. 622 tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kadipaten Pesantenan yang berkedudukan di dukuh Kemiri pindah ke dukuh Kaborongan dengan mengganti nama menjadi "KADIPATEN PATI" dan merupakan wilayah Majapahit, dan yang telah menjadi Adipati adalah Raden Tambranegara.
2. Kepindahan itu pada kurun zaman Majapahit pada pemerintahan BRAWIJAYA II.

Disamping buku Babad Pati tersebut di atas, Tim juga mempelajari buku-buku sejarah antara lain:

1. Serat babad Tanah Jawa.
2. Serat Kondo.
3. Buku Sejarah Nasional Indonesia II yang disusun oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Mawarti Djoned Pusponogoro dan Prof. Nugroho Notosoesanto, Tahun 1975, diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta disebutkan sebagai berikut:
 - a. Dari beberapa sumber tradisi, seperti Babad Tanah Jawi dan Serat Kondo Raja-raja Demak mengatakan dirinya sebagai keturunan Prabu Brawijaya raja Majapahit. Bahkan di dalam Purwaka Caruban Negari, disebutkan dengan jelas bahwa Raden Patah adalah anak Parbu Brawijaya Kertabumi.
 - b. Brawijaya adalah seorang Raja yang berada di Jawa Timur yaitu raja-raja Majapahit.
 - c. Brawijaya ke II bergelar BRAKOEMARA.

Menurut tulisan R. Supar tentang silsilah sesepuh keluarga Tjandranegara Pati yang ditulis pada tahun 1936, halaman 9.2 dinyatakan sebagai berikut:

Prabu Brawijaya Brakoemara jumeneng nata ing Majapahit ke II
tahun 1231 Saka (1309 M).

4. Menurut buku *Sejarah Nasional Indonesia II* susunan Sartono Kartodirdjo, terbitan Depdikbud, Tahun 1975, halaman 261 mengatakan:

→ keturunan Ken Arok, putra Lembu Tal
Sepeninggal Raden Wijaya (Kertarajasa Jayawardana) pada tahun 1309 putra
kala Gemet menaiki tahta kerajaan dengan gelar SRI DJAYA NEGARA.
Pemerintahannya dimulai tahun 1309 M/tahun Saka 1231.

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kadipaten Pati yang merupakan pindahan dari Kadipaten Pesantenan di Kemiri ke Kaborongan adalah sejaman dengan zaman Majapahit.

Pada waktu itu Majapahit diperintah oleh Raja Srijayanegara adalah antara tahun Saka 1231 (1309 M) sampai dengan tahun Saka 1250 (1320 M).

Pada zaman Kadipaten Pati tersebut susunan pemerintahannya sejajar dengan Kerajaan Majapahit, demikian pula dengan jenjang-kepangkatan, jabatannya dan lain-lain.

Adapun susunan kepangkatan tersebut adalah:

- ☐ wedana semacam pembesar distrik.
- ☐ akuwu adalah pembesar sekelompok desa/lurah.
- ☐ buyut (nama salah satu jabatan perangkat desa).
- ☐ terus ke penghuni desa.

Hal tersebut terbukti pada zaman itu bahwa di daerah Juwana sekarang terdapat desa bernama desa *Pekuwon*, di mana pada saat itu berdiam seorang *akuwu*. Di Pekuwon ini pula terdapat makam tua yang mempunyai nisan dengan hiasan mirip nisan TRALAYA (nisan Makam di zaman Majapahit yang terletak di desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Daerah Tingkat II Mojokerto, Jawa Timur) antara lain:

- ☐ komplek makam Ki Ageng Ngerang.
- ☐ Ki Ageng Gedangan.
- ☐ Kanjeng Pura Tjakrajaya.

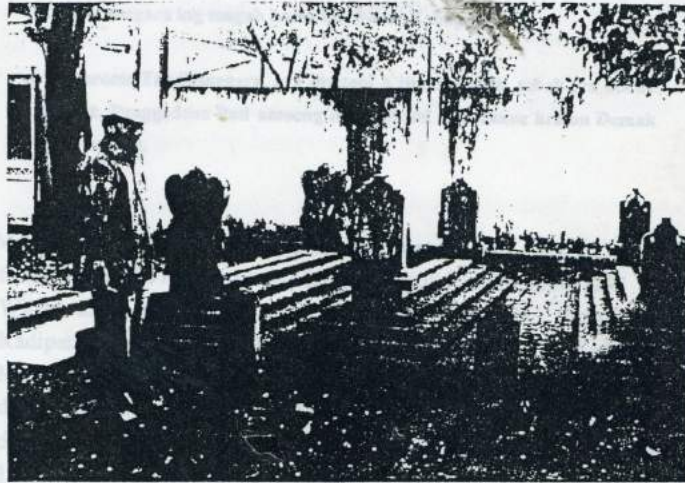
Inventarisasi Depdikbud No. 511.02-13 dan tercatat pada Suaka Purbakala No. 238.1931.

Pada batu nisan Adipati Tambranegara yang berada di belakang kantor Bank BNI 1946 sekarang (desa Kaborongan) juga mempunyai relief yang sama dengan makam di bekas kerajaan Majapahit ialah di Trowulan.

Dan pada koleksi Museum Trowulan terdapat pahatan nisan yang persis sama dengan relief dan bentuknya dengan nisan makam Adipati Tambranegara (Gambar III. 23).

Memperhatikan hal-hal yang pokok antara lain:

1. Babad Pati, halaman 82 s/d 84, Bab XV, butir 5 s/d 14, menyatakan bahwa Kadipaten Pesantenan mulai berdiri di Kemiri sejajar dengan awal berdirinya kerajaan Majapahit.



Gambar III. 23

Makam Raden Tambranegara
terletak di belakang Bank BNI 1946
Jalan Panglima Sudirman Pati

2. Diagram silsilah Raja Tumapel, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakakarta dan Yogyakarta yang berada di Museum Kraton Surakarta dan Yogyakarta, maka Raden Wijaya Kertarajasa mulai membangun Majapahit pada tahun 1294 dilanjutkan Bhre Kahuripan.
3. Buku PAKEM yang disusun oleh Raden Ngabehi Tjokro Hadiwikromo, tahun 1932/1933, jilid II, mengenai Sejarah para familie naloerine leloehoer ing Pati lan Djoewono sapitoeroete, Bijlage M No. 622, butir 2, 3, 4 yang berbunyi sebagai berikut:
 2. Sasoeroete Dipati Djajakoesoemo (Kembangjaya) goemanti poetro nama Dipati Tambragegara, Pesantenan dielih nama PATL (Barengi bedahe Pejajaran, kratone ngalih Mojopahit. (Brawijaya II).
 3. Sasoeroete Dipati Tambranegara goemanti poetro nama Dipati Tadhanagara. (n.b. Toelar toemoelar kondo toemekane saiki

(keturunan Ken Arok
putra Lembu Tal)

wong ing Pati pada weroch panggonane pesarehanne Dipati
Tambranegara ing tengah koeto lan ^{kegelon} ~~wetan~~ Kabupaten).

4. Sasoroete Tandhangara, ora ditetepi Adipati maneh, sebab ora doewe
poetra, Panggedene Pati amoeng nama Bekel toemekane kraton Demak
lan Padjang.

4. Menurut buku Sejarah Indonesia susunan Sanoesi Pane, halaman 45 s/d 48, Bab 9, terbitan tahun 1975, mengenai Majapahit ditulis berdiri tahun 1293 - 1520. Raden Wijaya, mulai membangun Majapahit pada tahun 1293, dimana pada saat itu Kadipaten Pesantenan sudah ada dan terletak di desa Kemiri. Sedangkan kerajaan Majapahit dibangun di desa Tarik di lembah sungai Brantas yang sekarang dikenal dengan desa Trowulan, daerah Mojokerto. Raden Wijaya memerintah Majapahit dengan bergelar Kertarejasa Jayawardhana, yang menduduki singgahsana tahun 1295 - 1309, yang kemudian dimakamkan di dalam keraton di tempat suci Budha. Yang menggantikannya adalah putranya bernama Raden Kalagemet yang menduduki singgasana tahun 1309 - 1328 dan bergelar Jayanegara (Brawijaya II)

atau
Bakari
Nagari

5. Menurut buku Sejarah Indonesia susunan Soeratno, S.H. terbitan S.M.A. Negeri I Semarang menyatakan bahwa Kerajaan Majapahit adalah dari tahun 1300 - 1520, berdirinya adalah pada saat runtuhnya kerajaan (Singasari) dan Kediri serta kemunduran kerajaan Sriwijaya yang mulai tahun 1293. Selanjutnya pada halaman 58 disebutkan bahwa Majapahit di bawah pemerintahan Jayanegara dapat menguasai daerah Jawa, Madura, (Tanjungpura) (Jepura/Juwana), Lamusi (Sumatra), Nias ialah pada sekitar tahun 1297 - 1328. Dengan demikian Kadipaten Pati adalah berada di bawah kekuasaan Majapahit pada kurun waktu tersebut, yaitu pada saat pemerintahan Adipati Tambranegara.

tolak
pernah
di sebut
dari tadi

di
kalimantan

6. Di dalam buku Negarakertagama yang disusun oleh Prof. Dr. Slamet Muljono, Raja Jayanegara yang dinyatakan dalam piagam TUHANNARU, tanggal 13 Desember 1323 (yang diketemukan di desa Sidoteka) menambah gelar dengan ABHISEKA WILANDA GOPALA dengan Patihnya setia dan berani bernama Dyah Halayuda yang bergelar RAKAI (Rakai = Panglima Perang). Maka dengan sistem pemerintahan dan politik yang baik dan tumbuh pesat, di mana Kadipaten Pati, Lasem, Madura dan seluruh Jawa dalam kekuasaannya.

Dinyatakan dalam Piagam Tuhannaru tersebut bahwa pada saat pengumuman isi piagam itu, semua Kadipaten dan daerah kekuasaan Majapahit semua menghadap ke Raja Jayanegara di Majapahit dan diakui sebagai wilayah di bawah kekuasaan Majapahit; termasuk Kadipaten Pati yang pada saat itu di bawah Raden Tambranegara dan Kadipaten telah dipindah dari Kadipaten Pesantenan di Kemiri menjadi Kadipaten Pati di kaborongan.

Piagam Tuhannaru sekarang berada di Museum Nasional Jakarta dan piagam tersebut terdiri dari lempengan baja sebanyak 8 buah. Di mana pada lempengan ke-4 dapat kami kutip dalam bahasa Jawa kuno dan terjemahannya sebagai berikut:

IVa.

1. kottama muang tan pgaat ning kaparahitan inulahaken sri maharaja. an tubutuhu wisnwawata inadhista sang para.
2. masujana pinratista irika rajya i majhapahit kanken prasada. makapranata rake tuhan mapatih dyah puruseswara. ma
3. kapunpun anakan sayadwipamandala. makansa ikan nusamadhura tanjupuradi. yatanijilaken ayabyayanin saka
4. lajan satata bahki manarccana ri paduka sri maharaja. muan po dapawwat nikan nusapanusa kanken panragaskarga.
5. tinyantan kalugan praptanken pratiwarsa. matanyan enak ta panarccana nikan sewakottama mulahaken kaparahita
6. n muan rumaksa tguhan in swadharmma kanken kriya japa samadhi nin manhyang turun i waranugraha sri maharaja an prasi.

IV. b.

1. ddha wisnupratiwibawa. makawyakti. wman sri maharaja wigrahanugraha rin sakalajana. dyah makaradhwaja pwa yogya turunana wa
2. ranugraha matanyan dinadyaken ta san hyan ajna haji prasasti tinanda minadwayalancana. kmitana ni samasanak in tuha
3. naru muan kusambyan sinusuk simadeng ringit tan kaparabyapara kadi tinkahnya rin puhun malama. anhin sama
4. sanak in tuhanaru muhan samasanak in kusambyan atah pramana ri salebak wukirya. tken gaga reneknya. kunen pa

5. rumana ni lmah nikan tuhannaru. muan kusambya (n) rin purwwa. asidaktan muan ilka pamulun manidul mentas in lwah. dudg i
6. n agneya. anuju tugu kalumpun. sapakliran muan pamulun. muan kawaledan muan ikan wanu tnah. manulun mluk a

Dengan terjemahan bebas sebagai berikut:

IV a.

Sri Maharaja yang benar-benar penjelmaan Wisnu yang dinobatkan sebagai raja Majapahit dengan perantara Rake Tuhan Mapatih Dyah Puruseswara dilingkungan pulau Jawa yang menundukkan mula-mula : Pulau Madura dan Tanjungpura yang mempersembahkan bunga tiap-tiap tahun, memohon turunnya anugerah Sri Maharaja.

IV b.

Sebagai titisan Wisnu yang nyata, Sri Maharaja berhak memberi anugerah kepada semua orang yang berjasa seperti Dyah Maharadhwaja. Sehingga layaklah turun anugerah dan dijadikannya prasasti yang diberi symbol sinadwayalancana sebagai pegangan semua warga Tuhannaru dan Kusambyan.

Adapun tanahnya meliputi gunung dan jurang, sawah dan rawa.

Batas-batasnya adalah disebelah timur Pamulung, di sebelah selatan dibatasi sungai yang membelok ke tenggara menuju Tugu Kalumpang yang memisahkan Pamulung dan Kawaledan menuju barat membelok ke barat daya sampai selatan.

7. Di desa Kaborongan (di belakang Kantor Bank BNI 1946 sekarang) dan di desa Mertokusuman (sebelah timur Kabupaten sekarang) terdapat makam yang panjang dan jenis nisannya menggunakan batu bermotif relief kebudayaan Hindu (Mataram Hindu). Ternyata makam yang berada di desa Kaborongan adalah makam Raden Tambranegara, dan makam yang berada di desa Mertokusuman adalah makam Raden Tandhanegara.

Patut dicatat bahwa keadaan kedua makam tersebut sebelum tahun 1971 (karena pada tahun 1971 kompleks makam tersebut terkena pelebaran jalan) adalah membujur dari timur ke barat sehingga terkena pelebaran jalan, maka makam tersebut dipindahkan dan ditata kembali agak ke tengah dan arahnya/posisinya disesuaikan dengan kondisi makam sekarang.

Kondisi letak makam dengan arah timur dan barat adalah posisi makam pada zaman Hindu. Demikian pula letak/posisi makam Raden Tambranegara yang ditata kembali oleh Soegiyo mantan pegawai Pemerintah Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Pati.

8. Pada piagam WARINGIN PITU yang diketemukan di daerah Trenggalek yang tertulis tahun 1369 dinyatakan /tertulis daerah Mahan, Tanjungpura dan Guyangan (Cajongan). Piagam Tuhannaru dan piagam Waringin Pitu ini sekarang di simpan di Museum Pusat Jakarta. Piagam Tuhannaru terdiri dari 8 (delapan) lempengan baja.

Hasil survey ke Suaka Purbakala Jawa Timur, Museum Trowulan Mojokerto yang diterima oleh Pimpinan Museum: Drs. Aris Sofiani dan staf Dra. Riried Suryandari yang kedua-duanya sarjana arkeologi.

2. Dalam keran waktu ini Kadipaten Pati dan Kerajaan Majapahit mulai maju yang kemudian mengadakan perdagangan serta membuka hubungan dengan tanah-tanah (selak-selak) Tuban, Jampang (Jepara sekarang), Pekalongan (daerah Jember), Bergota (lihat peta provinsi abad XIII).

3. Karena kebutuhan dan pengembangan kekuasaan Kadipaten Pasuruan, maka Adipati Tuhannegara perlu mencari lahan yang strategis, syahid dan representatif untuk menjalankan pemerintahannya. Selanjutnya Kadipaten Pasuruan dipindahkan ke desa (sebelah barat) Desa Samudra (Kadipaten Pasuruan).

Pengantar

Memori Ilmiah "Jendrasangka dalam budaya" "PENGALAMAN ARKEOLOGIS DAN KEMUNGKINAN HUMANISASI" merupakan buku ajar yang membahas tentang perkembangan kebudayaan manusia dari masa pra-sejarah, sejarah, dan masa modern dengan fokus pada aspek sosial, budaya, dan peradaban.

4. Untuk membangun kerajaan (bahasa Jawa kuno) yang lengkap dan baik dibutuhkan waktu yang cukup lama. Apalagi pada saat ini belum ada alat yang bisa menggantikan manual melainkan hanya dikerjakan oleh tenaga manusia dan peralatan yang sangat sederhana, yang sudah barang tentu memakan waktu yang cukup lama.

IV. KESIMPULAN

Memperhatikan butir 1 sampai dengan 8 sebagaimana telah disebutkan, maka perlu telaahan lagi untuk dapat diambil kesimpulan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Keberadaan Kadipaten Pesantenan merupakan usaha mempersatukan Kadipaten Parangaruda, Carangsoka dan Majasemi yang penyatuannya dilakukan oleh Raden Kembangjaya pada tahun 1292, dengan surya sengkala: "mulat gapura manembah gusti". Penyatuan ini merupakan usaha suka rela, bukan atas dasar pemaksaan dan bukan hadiah dari siapapun.
Pada saat itu (tahun 1292) kerajaan Majapahit baru dibangun oleh Raden Wijaya mulai tahun 1293, kemudian menobatkan diri sebagai raja bergelar Kertarajasa Jaya Wardhana yang memerintah dari tahun 1295 s/d 1309 (sesuai dengan kenyataan silsilah Raja-raja Majapahit).
2. Dalam kurun waktu itu Kadipaten Pati dan kerajaan Majapahit mulai maju yang kemudian mengadakan perdagangan serta membuka hubungan dengan bandar-bandar (pelabuhan-pelabuhan) Tuban, Jungpura (Jepura sekarang), Pekuwon (daerah Juwana), Bergota (lihat peta geografi abad XIII).
3. Karena kebutuhan dan pengembangan kekuasaan Kadipaten Pesantenan, maka Adipati Tambranegara perlu mencari lokasi yang strategis, nyaman dan representatif untuk menjalankan pemerintahan. Selanjutnya Kadipaten Pesantenan dipindahkan ke desa (sebelah barat daya desa Kemiri/kadipaten Pesantenan).

Penjelasan:

Menurut Uka Tjandrasasmita dalam bukunya: "PENERAPAN ARKEOLOGIS DAN KONSEP ILMU-ILMU SOSIAL" menyatakan bahwa: *sejarah pertumbuhan, perkembangan, kemunduran bahkan kemusnahan kota-kota itu, berarti erat pula hubungannya dengan faktor-faktor politik, sosial, ekonomi, budaya dan masyarakatnya.*

4. Untuk membangun kerajaan (bahasa Jawa kedaton) yang lengkap dan baik dibutuhkan waktu yang cukup lama. Apalagi pada saat itu belum ada alat yang serba elektronik dan masinal melainkan hanya dikerjakan oleh tenaga manusia dan peralatan yang sangat sederhana; yang sudah barang tentu memakan waktu yang cukup lama.

5. Setelah Raden Kembangjaya meninggal dan dimakamkan di desa Kemiri (buku Babad Pati, halaman 206), maka jabatan Adipati diserahkan kepada **Raden Tambranegara** yang mengembangkan dan memajukan Kadipaten Pesantenan. Kemudian membangun serta memindahkan Kadipaten Pesantenan ke desa Kaborongan yang selanjutnya diganti nama menjadi "**Kadipaten Pati**" (menurut Babad Pati, halaman 207, pupuh dandangula pada 11 dan Pakem Bijlage M No. 622).

6. Kepindahan Kadipaten Pati ke Kaborongan menjadi Kadipaten Pati tersebut pada masa kerajaan Majapahit di bawah Raja Raden Kalagemet Jayanegara (Brawijaya II) yang memegang tampuk pemerintahan tahun 1309 - 1328.

7. Menurut piagam Tuhannaru, tanggal 13 Desember 1323 dan piagam Waringin Pitu, tahun 1369 yang sekarang ada di Museum Pusat Jakarta.

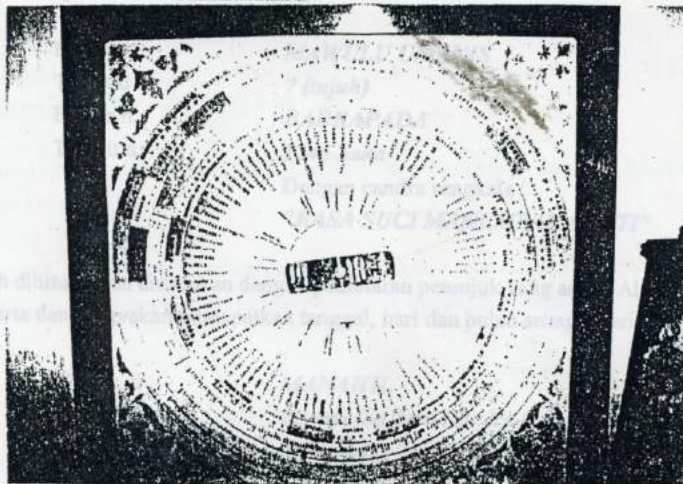
8. Menurut :

- a. Almanak Dewi Sri Tahun 1970, terbitan Yogyakarta, halaman 163.
- b. Penanggalan Bali oleh I Wayan Guna dan I Nyoman Patra.
- c. Menurut Buku BABON ILMU pengetahuan tanggalan/ untuk seumur dunia (Perhitungan sistem potongan) oleh S.T. Handoko/S.T. Mondhojono, terbitan Puspomekar, Semarang.
- d. Almanak besar yang dapat diputar, yang terdapat di Museum Sasana Pustaka Kraton Surakarta.
- e. Menurut adat istiadat masyarakat Pati, jika mengadakan perhelatan kerja (mantu, supitan, dan lain-lain), hajat hidup, upacara adat maupun resmi, pindah tempat dan lain-lain, mempergunakan pasaran yang baik, wuku, kebahagiaan, pati, kaya, miskin, sampyuh, dan hari serta pasaran turunan dan letak naga tahun serta naga dina.

Memperhatikan hal-hal tersebut angka 1 sampai dengan angka 8 dapat diambil kesimpulan bahwa: "Kepindahan/boyongan Kadipaten Pesantenan ke Kadipaten Pati adalah ke arah Barat Daya, jadi kepala naga menghadap ke Barat Daya, ekor berada di Utara, perut ke arah Barat sedang punggung ke arah Timur.

Untuk suatu kepindahan agar selamat/basuki, maka tidak berhadapan dengan mulut naga tahun.

Selanjutnya sesuai dengan penanggalan Mataram Hindu, dapat diketahui hari dan tanggal sebagai berikut:



Gambar III. 24.



Gambar III. 25.

Gambar III. 24, dan Gambar III. 25
Almanak Putar di Museum Kraton Surakarta

H a r i : *MAWULU UMANIS*
 Tanggal : *7 (tujuh)*
 B u l a n : *BADRAPADA*
 T a h u n : *1246 Saka*
 Dengan candra sengkala :
"RASA SUCI MANEMBAH GUSTI"

Setelah dihitung dan dicocokkan dengan pemutaran petunjuk yang ada di Almanak Kraton Surakarta dan Yogyakarta didapatkan tanggal, hari dan bulan sebagai berikut:

W u k u : *MANAHIL*
 W u l a n : *Ruwah (Sa'ban) / Badra* (sebutan bulan pada zaman Majapahit)
 Tahun : *1246 Saka*
"Rasa Suci Manembah Gusti"
 H a r i : *K a m i s*
 Sesuai dengan *Prasasti Tuhannaru*
 Tahun Masehi : *1323 Masehi*
 Surya Sengkala
"Kridane Panembah Gebyaring Bumi"

Demikianlah kiranya penentuan *Hari Jadi Kabupaten Pati*.

Adapun prasasti yang dipakai sebagai pedoman dan pegangan dalam menentukan butir-butir tersebut adalah:

1. Lambang Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Pati.
2. Prasasti I RONGKAP, tertanggal 25 Oktober 901 M (823 Saka) ditemukan di desa Rangkah (Ngranggah) di daerah Pati Ayam yang terdiri dari lempengan baja sebanyak 8 (delapan) lempeng.

Inventaris Museum Nasional No. E. 83.

I RONGKAP artinya Lurah di Rongkap.

Sekarang desa Rongkah menjadi dukuh Ngranggah desa Mataraman, Kecamatan Margorejo, sekitar 5 Km. dari kota Pati.

3. Prasasti PRAWATA ditemukan di daerah Wotan, Kecamatan Sukolilo. Prasasti ini pada zaman Erlangga.

4. Prasasti GAJIHAN, zaman Erlangga yang dikenal dan masuk inventarisasi Museum Pusat, dengan nama Prasasti Gunungwungkal, tahun 1206 Masehi.

5. Prasasti TUHANNARU, tanggal 13 Desember 1323 Masehi.

6. Prasasti WARINGIN PITU.

Prasasti-prasasti tersebut angka 1 sampai dengan angka 6, sekarang disimpan di Museum Pusat Jakarta.

Pada kesempatan yang berbahagia ini Panitia/Tim dengan penuh rasa hormat menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pati yang memberi kepercayaan kepada Panitia/Tim Penetapan Hari Jadi Kabupaten Pati.
2. Kepala Dinas Pariwisata Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan seluruh staf.
3. Ketua Presidium Museum Sasana Pusaka Kraton Surakarta Hadiningrat dan Museum Sasana Budoyo Yogyakarta Hadiningrat.
4. Pimpinan Museum Radya Pusaka Kodra Surakarta dan staf.
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Mojokerto, Jawa Timur.

V. P E N U T U P

7. Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Mojokerto dan Staf Daerah Jember (Mojokerto)

Sesuai dengan amanat yang tertulis di dalam "LAMBANG DAERAH" Kabupaten daerah Tingkat II Pati, Tim Hari Jadi Kabupaten Pati, perlu menelusuri sejarah lama Kadipaten/Kabupaten Pati dalam kurun waktu 7 (tujuh) abad (701 tahun = antara tahun 1292 - tahun 1993).

Mengingat sejarah lama Kabupaten Pati miskin akan peninggalan-peninggalan atau prasasti yang dapat dipakai sebagai data pendukung, maka Tim mencari data-data dari buku-buku antara lain: Buku Babad Pati, Buku Babad Tanah Jawi, buku-buku sejarah dan tulisan-tulisan lain serta legenda atau cerita rakyat yang masih lestari sampai saat ini. Di samping itu Panitia/Tim Hari Jadi Kabupaten Pati juga melakukan napak tilas pada beberapa petilasan serta wawancara dengan masyarakat sekitar lokasi terutama para sesepuh/tetua desa yang sekiranya dapat mengungkap cerita lama tentang petilasan itu. Akhirnya Panitia/Tim menyimpulkan bahwa sebagai titik tolak berdirinya Kabupaten/Kadipaten Pati ialah keberadaan Kadipaten Pesantenan yang berlokasi di dukuh Kemiri, desa Sarirejo sekarang.

Pada kesempatan yang berbahagia ini Panitia/Tim dengan penuh rasa hormat menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pati yang memberi kepercayaan kepada Panitia/Tim Penentuan Hari Jadi Kabupaten Pati.
2. Kepala Dinas Pariwisata Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta dan Daerah Instimewa Yogyakarta dan seluruh staf.
3. Ketua Presidium Museum Sasono Pustaka Kraton Surakarta Hadiningrat dan Museum Sono Budoyo Yogyakarta Hadiningrat.
4. Pimpinan Museum Radya Pustaka Kodya Surakarta dan staf.
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Mojokerto, Jawa Timur.

6. Kepala Bagian Umum dan Bagian Perekonomian Sekretariat Wilayah Daerah Tingkat II Mojokerto dan staf.
7. Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Mojokerto untuk wilayah Japen (Mojosari) selaku Ketua Tim Penyusun Kembali Hari Jadi Kabupaten Mojokerto.
8. Pimpinan dan staf Suaka Purbakala Museum Trowulan di Mojokerto.
(Drs. Ramli, Drs. Aries Sofiani, Dra. K.J. Jenny Herawati A. dan Dra. Ririet Surjandari)
9. Kepala Desa, Perangkat Desa dan masyarakat desa Goda, Sarirejo, Mojoagung, Rames, Trangkil, Bakaran Wetan, Pekuwon dan Gajihan.
10. Pinisepuh dan sesepuh kota Pati yang memberi saran serta petunjuk yang tidak dapat disebut satu per satu.

Demikian laporan ini ditulis untuk mendapatkan tanggapan sesuai dengan tujuan penentuan Hari Jadi Kabupaten Pati. Walaupun demikian seluruh anggota Tim yang dibentuk oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pati ini masih merasa perlu mendapatkan saran dan pendapat dari seluruh masyarakat Pati yang akan melengkapi dan menambah bahan-bahan yang menjadi kekuatan dalam menentukan Hari Jadi Kabupaten Pati ini.

Sehubungan dangkalnya ilmu yang dimiliki dan terbatasnya data-data serta peninggalan yang ada, maka apabila masih ada kekurangan dalam penyusunan laporan akhir ini seluruh Tim menyampaikan maaf yang sebesar-besarnya. Selanjutnya masukan-masukan berupa kritik dan saran diterima dengan tangan terbuka.

Tim Penyusun Hari Jadi Kabupaten Pati

LAMPIRAN I:

NASKAH ASLI PIAGAM TUHANNARU DALAM
BAHASA JAWA KUNO

I. b.

1. // swasti śakawarsatita 1022 weśākamasa tithi / ... / suklapaksa / ... / māṇḍala / ... / nakṣatra / ... /
2. juluṅ puṅjut tatkalānikāṅ wan /w/ a ri pupus watēk watuhumalaṅ sinima de rahyaṅta saṅjaya lbak wukirnyadohnyaparē
3. lmaḥ kēbwanya tka rikalaṅ kalagyanya pahurumbiginya śima kaputranṣan de rahyaṅta saṅjaya maryaya ta sira mā
4. ka 1 mā su 10 ... ? sira pingir sirig piṅhe makurug sakṣinira, manusuk sima i pupus pawettha
5. sira masira pasak pagēh patih i puluwatu i lēyki posaka winēh pasēk mā 10 patih ri kilipan ri kapatihā
6. n yoga winēh pasak mā 10 patih i watuhumalaṅ rihu wanwa si hari puluṅ śraya winēh pasēk mā 10 ri sowarṅ
7. patih ri lampyar ri salaga huluwanwa winēh pasak mā 10 akurug i wuṅkal humalan i ḍuruk bak
8. winēh pasak mā 10 rama kabayan i patēhwan si subali rama ni bahan winēh wdihan bra /t/ mā 5 rama kabaya
9. n i pinapan si nāga rāma ni gika winēh wdihan kalyaga brat mā 5 rama kabayan ni tunandur si sarga rama ni na
10. ha winēh wdihan ron paribu bra /t/ mā 5 rama kabayan i linwan si gudah rama ni wdar winēh wdihan suswan bra /t/
11. mā 5 rama kabayan ri sawyan si guna rama ni sinta rāma kabayan ri paras si mabo rāma ni sarbwa rāma ka
12. bayan i tamban ri sahya rāma ni saja rāma kabayan i maḥal si yogya rāma ni binda rāma kabaya
13. n i watu wsi si pahi rāma ni narā rāma kabayan i siṅgahan si basi rāma ni sarat winēh wdihan taḍa
14. han brat mā 5 in sowarṅ sowarṅ apadali si manungarṅ abaṅḍol si baranṅkuṅ men men sinuṅ winēh

II. a.

1. wdihan syani himihimi brat mā 4 in sowarṅ sowarṅ citrakāra marakēt sowati winēh mā 10 tla
2. s kādēgan den /i/ ṅ wadihati pu dadawuk akudur pu rānya tinanman watu susuk wanagara kayu hyarṅ wanu
3. t hambulu kaywarawruka sineba kila kpuh kayu tantra tnggulun kusamwatē hēsinaṅskāra hinan i lmaḥ say
4. hyarṅ sima i pupus wetan tapal watēs mwarṅ ri pinapan kidul tapal watas mwarṅ i linwannī tinandurṅ kulwan tapal watēs mwarṅ
5. i sawyan i paras lor sawatēs mwarṅ ri patēhwan inannahan susuk watu panēnāl lor niṅ talaga samarṅ

6. kana lwā ni limah saṅ hyaṅ sīma i pupus kaputraṅṅan rahyaṅṅa saṅjaya rāma katmu i pupus kaki glar kaki kulup
 7. kaki śrawana kaki golaka aweḥ amnagē ku 2 ri sawwaṅ kamban miwan samidita pamūja i saṅ hyaṅ prasāda pawwatan sa
 8. nastanē wka wet rahyaṅṅa saṅjaya tatan katamana wuluwulu kriṅ padam marḥ huri lūdan tūtan airhaji kataṅ
 9. garan tan kalunana deniṅ wadihati makudur rāma patih wahuta nāyaka partaya saniwal sumwul sīma pra
 10. hajyan panurumbigyan air bulan kamamwahan tanḥil hujun karṅ sugṅiṅ tanḥil hyaṅ walaṅ salwit mīstra a
 11. mwati apintu tirwan taphiran malēbul malanday tēbalēb sinaguliṅṅaṅ srkan trpan lialu warak
 12. watu tajam linus galuh panaruhan pakalanḥan tēpuṅ kawuṅ kakap gandar su- kun manimpiki lia
 13. laran peguyanān wanwa hor karēṅṅan pinilay kataḥgaran juru baḥol nuniweh
- II. b.
1. / ... /
 2. / ... /
 3. / ... /
 4. / ... /
 5. / ... /
 6. / ... /
 7. / ... /
 8. / ... /
 9. wa saṅhyāṅ condraditya sumuluhi tribhuwana mandala miankana lawasanyan pangula / ... /
 10. / ... / kadagṅnya gotranya anak rabinya tan tēmwa sama // śrir astu //

Nomor inventaris : E. 25 a-j
 Nama prasasti : Tuhaḥaru.
 Tempat temuan : Desa Sidoteko, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.
 Angka tahun : 1245 Śaka (13 Desember 1323).
 Nama raja : Paduka Śrī Mahārāja Rājādhirāja Parameswara Śrī Wirākanda-
 gopāla . . . Śrī Sundarapūṇḍyadevādhitwaraṇāmāraṇbhiseka
 Wikramatunggadewa.

Sepuluh lempengan tembaga, berukuran 37 x 12,5 cm, bertulisan di ke dua sisinya dengan 6 baris tulisan, kecuali lempeng terakhir hanya 5 baris di bagian belakang. Huruf dan bahasanya Jawa Kuna.

Referensi: *NBG* 1884, p. 111.

NBG 1885, p. 1.

NBG 1886, p. 43.

Verbeek, p. 226.

Brandes-Krom, OJO, LXXXIII.

Sarkar, *JGIS* 1935, p. 133-141.

Damais, *EEL*, III, p. 74; *EEL*, IV, p. 81.

Yamin, *Tatanegara Majapahit*, II, p. 43-59.

Nomor inventaris : E. 25.

Prasasti : Tuhāṇaru.

I. a.

1. //o// swasti śrī sakawarātita. 1245. mārgaśīramāsa. tithi pañcadasi suklapakṣa. tuṅ. u. ḍṇ. wāra. krulwut. pūrwwastha gra
2. hacāra. adrānakṣatra. rudradewatī. bārunamaṇḍala. brahma yoga. wījayamu-
3. hūrtta. yamaparwweṣa. wawakarana. mituna
4. fāsi. irikā diwata nyājā pāduka. śrī mahārāja. rājādhirāja pa /rā/ meśwara.
5. śrī wirakandagopāla. acaṅgarāhuttarāya. pari
6. natāranakarājanyapukuṇakotipuṇjapinjarapādārawinda. āsanitarapanipunarati-
7. rājāsīrasceda bhayānaka. wijitaripu
8. kulādayitī jalaṇicaya purāmaṇḍalānnawa. sakalasujanānikara hṛdayakumuda
9. wīkāśanīśakara. akilapratipakṣa pa
10. kṣanīśāndhakāksaya diwākara. wiprakṣatrobhayakulawisuddha. śrī sundara-
11. pāṇdyadewādhiśwaranāma rājābhiseka. wi

I. b.

1. kramottungadewa. tinadah de saṅ mantri katrinj. rakryan mantri hino dyah śrī
2. raṅganātha. arātibhayankara. rakryan mantri
3. sirikan dyah kāmēswara. aninditalakṣaṇa. rakryan mantri halo. dyah wiśwanātha.
4. awaryyanujabhūma. makapurassara
5. rake tuhan mapatih riṅ daha. dyah puruseśwara. raṅarikampanākāraṇa bluja-
6. parākrama. sāksāt pranālāmratisu
7. baddakēn sthiratara ni palingih śrī mahārāja siniwi riṅ kanakamaṇimayatorana-
8. kalpawikṣa. samerit mwag rake tu
9. han mapatih riṅ majapahit. dyah halāyudha. aganita gunāninditalakṣana.
10. umiṇsor i para tandra rakryan riṅ pakirakira
11. n makabehan. rakryan dmuṅ pu samaya. raṅāṅgābhīrāma. rakryan kanuruhan
12. pw anēkakan. samarārisenāntaka. rakrya

II. a.

1. n. ranga. pu jalu. ranānindyabala. rakryan mapatih riṅ kapulunan. pu dedes. wirāniwāryya. rakryan mapatih riṅ matahun
2. . pu tanu. ranāturasahāya. muṇṇ saṅ mantri wrddhēngitajña. saṅ āryya patipati. pu kapat. paramānindita satya. saṅ āryya
3. wansaprāna. pu mēnur. ranarahgābharāṇa. saṅ āryya rājaparākrama. maparji elām. nayawinayānindita. saṅ āryya ja
4. yapati. pu pamor. atisatyānukūla. saṅ āryya sunderādhiirājadāsa. pu kapasa. sakalagrāmārurāgaguna. saṅ āryya rā
5. jōdhikāra. pu taṇa. satatanayātisūksmacintanātandrita. śākṣāt pinakabāhudanda sri mahārāja. an satata umaloci
6. ta ri karaksanij sayawadwipamaṇḍala. tan kawuntat saṅ dharmmādhikarāṇanya. vāyavyawaliarawicedaka. saṅ pamgēt i tirwan. ḍa

II. b.

1. n ācāryya rāgawijaya. maparji sēhasa. nyāyavyākaranāparisamāpta. saṅ pamgēt i karuhū. dan ācāryya wiśwanātha. mapa
2. ḥji paragata. saṅkyasāstrāparisamāpta. saṅ pamgēt i maṇhūri. dan ācāryya mahānātha. nyāyavyākaranāparisamāpta. saṅ pa
3. mgēt i pamwatan. dan ācāryya dharmmarāja. nyāyasāstrāparisamāpta. saṅ pamgēt i jāmhi. dan ācāryya śiwanātha. nyāyavyākara
4. nāparisamāpta. dharmmādhikṣa riṅ kasaṭan. saṅ pamgēt i ranu kabayan. dan ācāryya smarānātha. nyāyavyākaranāpari
5. samāpta. dharmmādhikṣa riṅ kasogatan. puṅkw i padēlēgan. dan ācāryya kanakamuni. bodhdharkkawākarāparisamā
6. pta. i pinsor ny ajña sri mahārāja. kumonakēn irikaṅ wanwēṅ tuhaṇaru. muṇṇ i kusambyan. padamlakna saṅ hyān ājñā ha

III. a.

1. ji praśasti tinanda mīnadwayalanācāna. thāni watēk atagan janatosan. cilma nikaṅ tuhaṇaru muṇṇ kusambyan. an sinuk si
2. ma swatantrādēg ringit. sambandha. yatinyan makaradhwaja. maṇḥyan warānu-graha sri mahārāja. ri dadyanikaṅ tuhaṇaru muṇṇ ku
3. sambyan susukēn sīma swatantrādēg ringit. makaphala kaswatantrani sawka dyah makaradhwaja. muṇṇ mēntasaknaṅ kulawargga riṅ tu
4. haṇaru muṇṇ kusambyan. maryyakaparatanttra. kadi tinkahnya riṅ pulun malama. kewala sīma swatantrādēg ringit. mānkana
5. rasani paṅḥyan dyah makaradhwaja i pāduka sri mahārāja. phalaphala niṅ drda-bhakti ri sri mahārāja abhimata dyah makaradhwaja. muṇṇ
6. ri wruhanikaṅ sakala loka ri kadharmmaparāyan dyah makaradhwaja. muṇṇ ri tan alanalag pamriḥ dyah makaradhwaja. makadada

III. b.

1. ha swajiwita kuminkin sthiratara ni paliñgih śrī mahārāja sinitwiniṅ sayawadwīpa maṇḍala, umisi laksana niṅ suputra.
2. ikaṅ dṛḍhabhakti satata uṇalocita ri tanpanasarasankēṅ mōryyadayukti, kewaja tumirwa kaparōrthan śrī mahārā
3. ja, sumaphalākna siḥ śrī mahārāja satatāmaramarah riṅ lieyopadeya, ikā gati dyah makaradhwaja mahkana, ma
4. taḥyan turun warānugraha śrī mahārāja apituwin enak wruh śrī mahārāja an tuhutuhu kuladipaka aṅgēh
5. dyah makaradhwaja putra de śrī mahārāja mataḥyan inayubhāgya sasa paṅḥyan dyah makaradhwaja de śrī mahārāja, maka
6. phala wruhanikaṅ sakalajana ri kadharmimeṣtan śrī mahārāja, ikaṅ tan wnaṅ tan masiḥ riṅ uwus mulahakēṅ dharmmaninṅ sewa

IV. a.

1. kottama, muṅ tan pēat niṅ kaparahitan inulahakēṅ śrī mahārāja, an tuhutulu wiswawacāra inadhistaṇa saṅ para
2. masujana pinratista irikaṅ rājya i majhapahit kankēṅ prasāda, makaprañala rake tuhan mapatih dyah pūruṣaswara, ma
3. kapunpun anakṅ sayawadwīpamaṇḍala, makāṇḍa ikaṅ nūsa madhurā taṇ-juppurādi, yatāmijilakēṅ avabyayaniṅ saka
4. lajanaṅ satata bhakti, maharceana ri pōduka śrī mahārāja, muṅ po dapawwat nikaṅ nūṣapanūsa kankēṅ parjāgaskar ga
5. tinyantān kajūgan prāptāṅkēṅ pratiwarṣa, mataḥyan enak ta panarceana nikaṅ sewakottama mulahakēṅ kaparahita
6. n muṅ rumaksa tguhan inṅ swadharma kankēṅ kriyā japa samādhi niṅ maṅ-hyan turun i warānugraha śrī mahārāja, an prasi

IV. b.

1. ddha wisnupratiwimba, makawvakti, wmaṅ śrī mahārāja wigrahānugraha riṅ sakalajana, dyah makaradhwaja pwa yogya turunana wa
2. rānugraha, mataḥyan dinadyakēṅ ta saṅ hyah ajāḥ haji praśāsti tinaṇḍa minadwayalaṇcana, kmitana ni samasānak inṅ tuha
3. faru muṅ kusambyan sinusik simādēg riṅgit tan kaparābyāpāra kadi tinkah-nya riṅ pulun malania, anhiṅ samia
4. sūnak inṅ tuhaḥaru muṅ samasānak inṅ kusambyan atah pramūna ri saṭeak wukirnya, tkeṅ gaga rēṇēknya, kunēṅ pa
5. rimāna ni linaḥ nikaṅ tuhaḥaru, muṅ kusambya /n/ riṅ pūrwwa, asidaktan muṅ ika pamuluṅ, manidul mēntas inṅ lwah, dudug i
6. n agneya, anuju tugu kulumpar, sapakliran muṅ pamuluṅ, muṅ kawalēdan, muṅ ikaṅ wanu tnah, manulwan mluk a

V. a.

1. hiōul ahulwan. tkeṅ daksina. sapakliran muṅ wanu tñah. muwah anulwan mluk ahidul ahulwan. muwah ahulwan amnēr
2. tke pingir iṅ lwah. sapakliran muṅ wanua tñah. manidul atul pingir iṅ lwah. mañulwan atul pingir iṅ lwah. dudug iṅ nairiti.
3. sapakliran muṅ wanua tñah. muṅ padada. mēntas analor sapakliran muṅ padada. mahalor muwah tkeṅ pacśima. sapa
4. kliran muṅ padada. manetan mluk analor aniku lalawa. mañalor amnēr dudug iṅ bāyabya. sapakliran muṅ bana.
5. muṅ pañeran. manetan anutug iṅ utara. sapakliran muṅ pañeran. muwah manetan dudug iṅ aiśanya. sapakliran
6. ran muṅ pañeran muṅ pamulūṅ. mluk ahidul ahulwan mātira. muwah ahidul amnēr tkeṅ pūrwa. sapakliran muṅ pamulūṅ. samahkana

V.

1. linan i lñah nikaṅ tuhañaru. muṅ iṅ kusambyan. hana ta sawah phalaśrama pañrenanikaṅ samasānak iṅ tuhañaru i
2. dyah makaradhiwaja. sawah. tēmpah. l. blah. muwah ikaṅ samasānak iṅ kusambyan asup pañrena i dyah makaradhiwaja: sawah
3. tēmpah. l. ika ta katēma kalilirakna tke dīāha niṅ dīāha. kabhuktya deni sasantāna pratiantāna dyah makaradhiwa
4. ja. tan kawunkil wunkila de samasānak iṅ tuhañaru. muṅ samasānak iṅ kusambyan. apan uwus parneh phalaśrama
5. dyah makaradhiwaja. mankana krama nikaṅ sīma i tuhañaru. muṅ kusambyan. kunēṅ tinkah nika kālīh. kewala sīma
6. swatantrādēṅ ringit tan kolahulaha de saṅ prabhu mantry anāgata. tke dīāha niṅ dīāha. muṅ tan kaparayāpāra de

VI. a.

1. niṅ nāyaka partaya. tan kneṅ turuturun tagēm. sorakut. bwat hajyan agēn admit. lakwalakwan adoh aparē. muṅ ta
2. n katamana deni winawa saṅ mana katrini. lwi /r/ nya. pañkur. tirip. muṅ pinhe wahuta rāma. lowan sakwehñin mani
3. lola drwyahaji. wulu wulu pāra wulu wulu agenadmit makadiṅ mīśra paramiśra. pañhuraṅ. kriṅ. padēm. manimpiki. parana
4. kan. linus galuh. mañriaci. mañhuri. paraṅ. sunka. dhūra. panaruhan. sungiṅ. panunēnan. taji. watu tajēm. suku
5. n luwarak. rakasaṅ. romanaṅ. pinihle. kataharan. tapahaji. airhaji. malandaṅ. ica. lublab. kukap. paku
6. wani. kutat. tañkil. tṛpan. watu walaṅ. salyut. maniga. panianikan. sikpan. rumban. wilaṅ wanwa. wi

VI. b.

1. jikawah, pangare, tingkis, mawi, manambani, tanhiran, tuha dagar, tuhananibi, tuha judi, juru gosali, maru
2. mibe, mangunje, juru hufjeman, juru jalir, pabisir, pawuruk, pajuqkuq, pawun-kunuy, pakalanqan, pakilinqi, li
3. ngan, srepan, kaferenan, puluq padi, pawlaqlaql, pakuda, pahaliman, urutan, dampulan, tpuq kawuq, suqsuq
4. panuran, wli tãmbã, wli hapu, wli pakjut, wli waduq, misra hino, misraninanin, pabrsi, pakatimaq, palamak, si
5. nagila, sahulun haji watik i jro, ityewantadi kabeh, tan tamatali irikaq sına i tuhañaru, muan iq kusambyan
6. mankana tekaq suka dulika, kadyanganiz mayaq tak pawwah, walu ru /ma/ mbat iq natar, wipati wanke kabunan, rãh kasawur iq

VII. a.

1. natar, wãkcapala, hastacapala, duhilatën, hidu kotirat, amijilakën wuryyaniz, kikir, amuk
2. amurpaq, lüdan, tütan, antapratyansa, danda kudanda, mandihaladi, kewala samasanak atah pramāna ika ka
3. beh tkeq misrãhẽmbul, amahan anlata, angumaraq, anarub, anulaq wunukudu, anawrin, anubar, anapus, a
4. mdel, angula, andyun, amubut, agawe suri, agawe kisi, wusu wusu, payuq wlu, mopih, anipah, ruiki
5. ananāmanām, anjarin, anēpis, anawaq, amisandun manuk, anankēb, akalakala, anrajut, yāwat umu
6. ngwirikaq tuhañaru, muan kusambyan, kewala samasanak atah pramāneriya, muan sadrwa hajinya, niuwah madi

VII. b.

1. wya ta samasanak padagan, lwirnya, atitih saprāna, abhaqana, sadasar, anawari, sadasar, anujal
2. satuhan, adagan bakulan: sa insiniq gagã, sa isiniq sawah sa isiniq rawa, sa isiniq sãgara, sa isiniq rwag, a
3. lih prāna hĩnanya, anulaq kbo, 20, kbonya, anulaq sapi, 40, sapianya, anulaq wdus, 80, wdusanya
4. anulaq celeq sawurugan celenanya, ahulan itik, sawantayan, agulunau, sarañ-kaq, anarah, rwaq lu
5. mpaq, pande wsi, pande dõq, pande mas, pande gansa, pande dadap, amarani, kapwa rwag gusali, alukis rwaq
6. pajaran, undahagi, satuhan, acadar, rwaq pacadaran, atwih, rwaq widay, amia-lantën, rwaq pamalwan, ika

VIII. a.

1. ta hīnan i sambyawara nikaṇ tuhaṇaru muarṇ kusambyan. kinalihanya. kunēṇ
yan lwih saṇkeṇ pahīnan iriya. kaknana. ya
2. de saṇ maṇilala drwya haji 'sapaniskarannya. tuhu nikaṇ kinawnanakēn
samasanak iṇ tuhaṇaru muarṇ kusambyan. ri
3. kawēhanīṇ rare sūtakādi. curiṇ kinaṇsyan. amaguta pajēṇ. tiga warṇna. agilaṇgi-
laṇ ampyal gadiṇ. askar katarṇkatarṇ. ma
4. kawaca. gēluṇ grt. asēndi wuluṇ. tinuntun iṇ alaṇ alaṇ apagharēṇ gēndiṇ. anu-
kana kawō. kukuwaka. luwēluwēr. wṛtti
5. wali. kalā. aṇkusa. anandan salwiriṇ ratna makādi manik agēṇ. apawarana ba-
nanīēn. amanah kukulan. anuntun celerṇ. atkē
6. n. walira. sueyan. unanan. tulis wtēṇ. andēlan susu. dinulah iṇ madhu parkka.
santi. pasilih tāmipiṇ. pasilih galuh. pa

VIII. b.

1. siliṇ kambuhan. pasilihēniṇ kdi. prās wataṇ. prās bundēr. prās cira. prās grisadi.
prās siddhayugga. prās tuwuh tuwuh
2. . aglaṇ nās riṇ tahaṇ iṇ suku. ananday tinulis iṇ ēmās. palunan pinikul inulēsan
bananīēn. anungi rare yāngē
3. ndiṇ gēndiṇ. apanaṇjur tēwēk. wnan anudasapyakluhanapahanan. anuntuna
talvasabuk. cawēt. wnan amuktyakna
4. rājamansa. praṇ gdaṇ. yan polih maliṇ. wnan upsirēn iṇ kawula min /g/ at.
ndatan ulih nyā. ngatakēn. wnaṇ usirēn iṇ maliṇ tlē
5. s. tahirēn yan pahutaṇ. wnan aṇjamalia rare kawula. mahkana kinawnanakēn
samasanak iṇ tuhaṇaru muarṇ kusambyan.
6. ri tlasnyan paripūrṇna pagēṇ anugraha sri mahārāja. maṇṇaturakēn ta samasā-
nak i tuhaṇaru muarṇ samasanak i ku

IX. a.

1. sambyan. pamuṣpa i sri mahārāja. sayathāsakti. muwah para tandra riṇ pakira-
kiran makabehan. inasēan pasēk pagi
2. h yatiṇasambhawa kadiṇ lagi sowaṇ. sowaṇ. muwali parasāniya sapinakawadana
nikaṇ thani sakaparē. inasēan pasēk pagēṇ
3. saparikrama riṇ. lāgi. ri tlas niṇ adum pasēk pagēṇ. tininkah ta saji niṇ awaju.
raweh. wadiliati. akudur. sahupirak
4. . ma. l. wdihan sahle sowaṇ. maṇṇuri tēkaṇ wadiliati riṇ sablāmaddliya. i sor
niṇ turumbukan. tlas mottarasanga. mamukha
5. wandhana. makalambi saṇke harēṇ. mandēlan pāda. sahawidhiwidhāna niṇ
anusuk sima riṇ lāgi. hinarēpakniṇ anawaju hanak
6. thani. lumkas tekan akudur manētēk gulu niṇ ayān. amantinakēn hantiga. lu-
marēṇ iṇ krodhadesa. mamaṇmaṇ manapathē. sumawakcaṇ

IX. b.

1. minanman riṅ lāgi, liṅnya, om indah ta kita kaṃu hyaṅ haricandana, agasti maharsi, pūrwwa dakṣiṇa pascimottara ūrddhwamadhah maddhiya.
2. rawi sasi prthiwy āpas tejobāy wākāsa, dharmmahorātra, sandhyātraya, yakṣa rākṣasa piśāca pretāsura gandharwwa
3. kinnara mahoraga, yama baruna kuwera bāsawa putra dewatā, paṇḍa kuśika nandiśwara mahākala sadwināyaka nā
4. garaja durggadewī caturāstrama, ananta hyaṅ kālāmṛtyu, sakweh ta bhūtagana, kita prasiddhi rumakṣaṅ yawadwīpamandala.
5. kita sakala sakṣi tumon adoh aparē, riṅ rahineṅ kulēm, kita uinasuk iṅ sarwwa-bhūta, drūṇ tekīṅ sāpaṭha samaya
6. pomaṅman mami ri kita kaṃu hyaṅ kabeh, yāwat ikaṅ wwan agēh admiṭ sawakanya, yadyan caturwarṇa, brāhmana, kṣatriya, wai.

X. a.

1. śya, sudra, athaca, caturāstramī, brāhmaṇī grhastha, wanaṇrastha, bhiksuka, mwan pinhiy awajuhakurup anak tlāna, niakādi
2. saṅ prabhu mantry anūgata, yāwat umulohulan ri kaswatantranikaṅ sīma i tu-haḍaru, muṅ kusambyan, muṅ naruddha mahkilmu
3. ākila, mari ksirnnakna, mne hleṇ tka niṅ dlāha niṅ dlāha, nuni nūni yan pangda-huta saṅ hyen upala sīma, analihakna ri ta
4. n yogya ungewananya, salwiraniṅ manhilanakna kaswatantranikaṅ sīma i tuha-daru, muṅ kusambyan, jali tasmāt bwat karmmaknanya
5. patyananta ya kaṃu hyaṅ, dayantat patyani ya, yan apareparan, humaliwat ata ya riṅ tgal sahutēn in ula mandi, rin a
6. las manlankahana miṅman, dmakēn deniṅ wyaghra, riṅ wwai sanhapēn iṅ wu-haya, riṅ sāgara, sanhapēn deniṅ minarodra, prāṅpaṅ, timiṅgala ma

X. b.

1. hūgila, ulā lampe, yan turun kapagute luḥcip iṅ paras, kaguluṅ jurag parahān, kasēmāsēma rēkrēmpwa yan huma
2. liwat ri sdeṅ in hudan, sanibērēn deniṅ glap, yan anlier in umah katibānana bājiṅgnī, tanpanoliha riṅ wantat, taruṅ riṅ pa
3. nadēgan, tumipyal riṅ kiwa, uwēh i ri tñenan, rēmē /k/ kapālanya, bubak badanya, biah wtēṅnya, wētwakēn dalēnanya, cucu
4. p utēknya, inum rannya, manan dagiṅnya, pēpēdakēn wkas i prāṅṅtika, wawa riṅ mahārorawa, weha muktya sansāra
5. phalanyan anulohaknanyāyeprawṛtti, kawulatan de saṅ hyaṅ trayodasa sākṣi, astu, o /n/, siḍdhir astu /o //

LAMPIRAN II

TERAMPAHAN BERAS PRASASTI SELAMANDI

TERAMPAHAN II TERAMPAHAN IHI M. CHANDI SAKA

TERAMPAHAN II TERAMPAHAN IHI M. CHANDI SAKA

Nomor inventaris : E. 26
 Nama prasasti : Selamandi I.
 Tempat temuan : Mungkin dari daerah Surabaya, karena prasasti ini semula dikumpulkan oleh pelukis Raden Saleh ketika mengadakan perjalanan di Jawa Timur.
 Angka tahun : 1. (Selamandi IA, hanya menyebutkan:) tahun 1316 Saka, yang jatuh antara tanggal 3 Maret 1394 dan 20 Maret 1395.
 2. (Selamandi IB:) bulan Ka 8 (Phalguna) 1316 Saka, yang jatuh antara tanggal 20 Februari dan 21 Maret 1395.
 Nama raja : (Tidak ada).

Satu lempeng tembaga, berukuran 32 x 9,5 cm. Di bagian depan bertulisan 6 baris dan bagian belakang 7 baris tulisan. Huruf dan bahasanya Jawa Kuna. (Lihat juga nomor inventaris E. 26).

Referensi: *NBG* 1886, p. 140, 145.
 Verbeek, p. 225.
 Coheut Stuart, *KO*, IV (1).
 Damais, *EEL*, III, p. 78; *EEL*, IV, p. 238, 245.
 Yamin, *Tanegara Majapahit*, II, p. 165-169.
 Pigeaud, *Jawa: Charter of Selamandi*.

Nomor inventaris : E. 26.
 Prasasti : Selamandi I.

1. // iku wruhane si para same sahuman pagēr para wadana. buyut iq gēsāṅ. hasdahan tani hi tēruṅ. pa
2. tiḥ nadi. paca taṅda hi tēruṅ. haryya wisana. mahanuni hanucap pawe tani riṅ majapahit. haryya
3. warani. yen andikaninon. dene bhūminie si darani. kaḥ iq selamandi. sabhumine si darani.
4. kaḥ iq selamandi. i rehane luputa riṅ palawan tahl. sakawiraniṅ rājakaryya. titiban.
5. titisarā. rarawuhan. harik purih saprakara siki dalēm. hadēg ringita. amitanā.
6. i śakā. 1316. amuktiha hin asirah pitu. hawalēra ta sabhumine si dara

LAMPIRAN II :

TERJEMAHAN BEBAS PRASASTI TUHANNARU
TERTANGGAL 13 DESEMBER 1323 M (TAHUN SAKA
1245) DITEMUKAN DI DESA SDATEKA

1. a. Selamat tahun Saka 1245 yang telah lalu, pada bulan Marggadira tanggal 15 para terang, hari Tungalai-Umanis-Selasa, posisi planit di sebelah timur, naksatranya Adra, dewatanya Rudra, mandalanya Baruna, yoganya Brahma, pada jam Wijaya, parwwesanya Yasa, karananya Wawa, radinya Gemini, pada saat turun perintah Sri Maharaja Rajadhiraja Parameswara Sri Wirakandagopala yang bergelar Sri Sundarapandyadewadhiswara.
- b. Wikramattunggadewa, perintah tersebut diterima oleh Sang Mantri Katrini yaitu Rakryan Mantri Hina Dyah Sri Rangganatha, Rakryan Mantri Sirikan Dyah Kameswara, Rakryan Mantri Hulu Dyah Wiswanatha yang dipimpin Rakai Tuhan Mapatih di Daha Dyah Puruseswara, Sri Maharaja ditemani Rakai Tuhan Mapatih di Majapahit Dyah Halayudha. Perintah kemudian diturunkan kepada para Tanda Rakryan ring Pakirakiran semua yaitu: Rakryan Demung Pu Samaya, Rakryan Kanuruhan Pu Anekakan, Rakryan Rangga Pu Jalu.
2. a. Rakryan Mapatih di Kapulungan Pu Dedes, Rakryan Mapatih di Matahun Pu Tanu, Sang Wredamantiri Sang Aryya Patipati Pu Pakat, Sang Aryya Wangkaprana Pu Sundaradhirajadasa Pu Kapasa, Sang Aryya Rajdhikara Pu Tangga, tak ketinggalan.
- b. Sang Pamget i Tirwan Dang Acaryya Ragawijaya Mapanji Sahasa, Sang Pamget i Kandamuhi Dang Acaryya Mahantha, Sang Pamget i Pamwatan Dang Acaryya Dharmmaraja, Sang Pamget i Jambi Dang Acaryya Siwanatha, Dharmmadhyaksa ring Kasaiwan Sang Pamget i Ranu Kabayan Dang Acaryya Smaranatha, Dharmmadhyaksa Kanakamuni.
Perintah Sri Maharaja kepada warga Tuhannaru dan Kusambya untuk membuat prasasti yang ditandai.
3. a. b. dengan minadwayalancana. Kedua daerah tersebut di bawah kekuasaan Jantosan yang diberi tanda sebagai tanah sisa swatantra adeg ringgit (?). Adapun sebanya adalah karena permohonan Dyah Makaradhwaja agar desa Tuhannaru dan Kusambyan ditetapkan seperti dahulu sebagai tanah sima swatantra adeg ringgit. Karena kesetiaan dan kebaikan Dyah Nakaradhwaja maka permohonan itu dikabulkan oleh Sri Maharaja.

4. a. Sri Maharaja yang benar-benar penjelamaan Wisnu yang dinobatkan sebagai Raja di Majapahit dengan perantara Rake Tuhan Mapatih Dyah Puruseswara dilingkungan pulau Jawa yang menundukkan mula-mula pulau Madhura dan Tanjungpura yang mempersembahkan bunga dan bhaktinya kepada Sri Maharaja. Penduduk di kepulauan melakukan persembahan bunga tiap-tiap tahun, memohon turunnya anugrah Sri Maharaja.
- b. Sebagai titisan Wisnu yang nyata, Sri Maharaja berhak memberi anugrah kepada semua orang yang berjasa seperti Dyah Makaradhwaja. Sehingga layak turun anugrah dan dijadikannya prasasti yang diberi symbol sinadwayalancana sebagai pegangan semua warga di Tuhannaru dan Kesambyan. Adapun tanahnya meliputi gunung dan jurang, sawah dan rawa.
- Batas-batasnya adalah di sebelah timur Pamulung, di selatan dibatasi sungai yang membelok ke tenggara menuju Tugu Kulumpang yang memisahkan Pamulung dan Kaweledan, menuju barat daya sampai ke selatan.
5. a. Batas sungai sampai ke barat, memanjang ke timur laut memisahkan tengah desa, dan dari Padada ke utara sampai barat laut memisahkan Bana dan Pangeran, ke timur sampai utara memisahkan dari Pangeran, ke timur membelok timur laut memisahkan dari Pangeran dan Pamulung, membelok ke barat daya terus ke selatan dan memanjang ke timur memisahkan dari Pamulung.
- b. Demikianlah batas-batas tanah Tuhannaru dan Kusambyan. Ada sawah hasil jerih payah untuk penyenang hati warga Tuhannaru kepada Dyah Makaradhwaja ukurannya 1 blah. Demikian juga di Kusambyan sawah 1 blah. Semua itu berlaku sampai akhir masa hingga anak cucu Dyah Makaradhwaja. Adapun keadaan keduanya hanya sebagai sima swatantra adeg ringgit yang tidak boleh diganggu oleh Sang Prabhu Mantri Anagata.
6. a. Nayaka, Parttaya. Tidak boleh dimasuki Sang Mana Katrini yaitu pangkur, tirip, dan pinghe, rama wahuta dan semua pemungut pajak, wulu-wulu, para wulu-wulu, misra paramisa, penghurung, kring, padem, manipiki, paranakan, pangaruhan, sungging, pangunengan, taji, watu tajam, sukun, luwarak, rakasang, ramanang, piningle, katangaran tapahaji, airhaji, melandang, loa, lablab, kakap, paku wangi, kutat, tangkil, tropan, watu walang, salyut, maniga, pamanikan, sikpan, rumban, wilang wanwa.
- b. Wijikawah, panggare, tingkis, mawi, manambangi, tanghiran, tuhadagang, tuhanambi, tuhajudi, juru gosali, mang rumbe, juru hujamen, juru jalir, pabisir, pawuruk,

pang jungkung, pawungkunung, pakalanggang, palingking, linggang, arepan, karerengan, pulung padi, pawlang wlang, pakuda, pahaliman, urutan, dampulan, tpung kawung, sungsung, pangureng, wali tamba, wli hapu, wli panjut, wli wadung, misra hina, misraingnangin, pabresi, pakatimang, palamak, sinagiha, sahlun haji watek ijra. Demikianlah ketetapan sima di Tuhannaru dan Kusambyan. Begitu juga sampai denda seperti berjanji tidak ditepati, mengambil tanah orang lain dengan diam-diam, bangkai yang terkena embun.

7. a. Darah tercecce di tanah, memaki, memukul, menuduh orang lain berbuat sesuatu, mengancam dengan senjata tajam, mengamuk, mengejar musuh yang lari dan membunuh, mencerca. Dan kelompok pedagang, seperti tukang periuk belanga, membuat keranjang, payung bulat, menganyam, menjaring, menangkap burung.
b. Demikian juga bila berjual beli benda atau binatang, apabila kerbau 20 ekor, sapi 40 ekor, kambing 80 ekor, pandai besi, pembuat periuk penanak nasi, pandai emas, pembuat perunggu, perisai, tukang kayu boleh membawa satu pikul.
8. a. Itulah keputusan perdagangan di Tuhannaru dan Kusambyan. Jika melebihi ketentuan maka dikenakan pajak. Warga di Tuhannaru dan Kusambyan boleh menggunakan gelang keroncong dari kuningan, payung 3 warna dengan bambu gading, diberi bunga katang-katang bersanggul gret, menggunakan segala permata terutama yang bermanik besar.
b. Boleh menggunakan gelang emas pada tangan dan kakinya, menulis pada emas. Anak-anak boleh bermain musik, boleh makanan raja (rajanan), boleh memburu budak lari, boleh mengejar pencuri. Demikianlah yang diperbolehkan bagi warga Tuhannaru dan Kusambyan.
9. a. Pejabat yang menhadiri diberi pasak-pasak yang sepantasnya. Akudur dan Wadihati masing-masing diberi perak 1 ma, kain helai, kemudian diperbolehkan upacara penetapan sima oleh akudur dengan menyembelih leher ayam, membanting telur, mengucapkan sumpah dengan keras.

b. Seruannya:

Oml Andsa Hyang Haricandana, Maharsi Agasti, Timur, Selatan, Barat, Utara, Zenith, Tengah, Matahari, Bulan, Tanah, Air, Sinar, Angin, Langit, Dharma Siang dan Malam, Raksasa, Pisaca, Gandharwa, Kinnara Mahoraga, Dewa Yana, Baruna, Kuwera, Putrea Basawa, Anasir

NAMA-NAMA ADIPATI / RUPATI / RUPATI KEPALA DAERAH

Nandhiswara, Mahakala, Ganhesa, Nagaraja, Bumi Jawa, anda yang tampak jauh jaraknya siang dan malam, Anda yang masuk di Sarwwabhuta, dengarlah sumpahku kepada semua dewa. Jika orang besar kecil, bahkan golongan caturwarna yaitu Brahmana, Ksatriya.

10. a. Waisya, Syudra, Caturasrami yaitu Brahmacari, Grhastha, Wanaprastha, Bhisuka, Sang Prabu Mantri Anagata. Jika ada yang mengganggu daerah sima di Tuhannaru dan Kusambyan maka akan lenyaplah ia. Jika ada yang memindah batu sima maka hendaknya anda bunuh ia. Jika berjalan di lapangan dipagut ular berbisa, di hutan terjerat akar pohon, diterkam harimau, di sungai disambar buaya, di laut disambar ikan buas.
 - b. Jika turun terkena karang yang runcing, tergulung karang di jurang. Jika berjalan pada waktu hujan disambar petir. Jika di rumah kejatuhan api petir, ditampar kiri-kanan, remuk kepalanya, rusak dadanya, terbelah-belah perutnya, dikeluarkan isi perutnya, diisap otaknya, di minum darahnya, akhirnya ditekan, mati, dibawa keneraka, itulah hasil perbuatan yang tidak pantas, terlihat oleh 13 dewa.
- Selamat. Oml siddirastu.

Diterjemahkan oleh:

Dra. K.J. Jenny Herawati A.

Ka Pokja Dokumentasi dan Publikasi Museum
Trowulan, Mojokerto,
Jawa Timur.

Dra. Ririet Suryandari

Staf Museum Trowulan, Mojokerto,
Jawa Timur.

LAMPIRAN : III

**NAMA-NAMA ADIPATI / BUPATI / BUPATI KEPALA DAERAH
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II PATI**

Dari Pemerintahan

Kadipaten Paranggaruda sampai dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Pati

NO.	N A M A	JABATAN & TEMPAT	KETERANGAN
1	Raden Tambranegara	Adipati di Kadipaten Pesantenan dan Pati	Sekitar Tahun 1300
2	Raden Tandanegara	Adipati di Kadipaten Pati	Tahun 1330
3	Kayu Bralit	Adipati di Kadipaten Pati	Tahun 1511 - 1518 (de Graff)
4	Ki Ageng Penjawi	Adipati di Kadipaten Pati setelah gugurnya Ario Penangsang	Tahun 1568 - 15 ...
5	Raden Sidik bergelar Djajakoesoema I	Adipati di Kadipaten Pati	Tahun 1577 - 1601
6	Djajakoesoema II	Adipati di Kadipaten Pati (Adipati Pragola I)	Tahun 1601 - 1628
7	Ki Arja Pagedongan / Penjaringan (Djajakoesoema III)	Adipati di Kadipaten Pati (Adipati Pragola II)	Tahun 1628 - 1640
8	<i>Setelah pemerintahan Adipati Pragola III, pemerintahan kosong/tidak didirikan</i>		

	<p><i>Adipati, akan tetapi pemerintahan pecah menjadi 2 (dua) Katemenggungan dan 7 (tujuh) Kademangan, yaitu :</i></p> <p>Katemenggungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toemenggoeng Wetanan - Toemenggoeng Koelonan <p>Kademangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Demang Tenggeles - Demang Selowesi - Demang Tjengkalsewoe - Demang Glonggong - Demang Paselehan - Demang Mergotoehoe - Demang Djoewono 		
9	Mangoen Oneng I (Lepek)	Adipati di Kadipaten Pati	s/ d Tahun 1670 (Pakem)
10	Mangoen Oneng II (Widjo)	Adipati di Kadipaten Pati	Tahun 1678 - 1682
11	Toemenggoeng Tirtonoto (adik Mangoen Oneng II)	Adipati di Kadipaten Pati	Tahun 1682 - 1690 (Pakem)
12	Mangoen Oneng III (Abroenoto)	Adipati di Kadipaten Pati (putra Mangoen Oneng II)	Tahun 1690 - 1701
13	Soemodipoero (putra Pangeran Koedoes)	Adipati di Kadipaten Pati	Tahun 1701 - 1718

14	Pangeran Koming (Pamegat Sari I)	Adipati di Kadipaten Pati (putra Soemodipoero)	Tahun 1718 - 1720
15	Pangeran Kuning (Pamegat Sari II)	Adipati di Kadipaten Pati (wafat dan makamnya di Kudus)	Tahun 1720
16	Pamegat Sari III (Raden Wiratmodjo II)	Adipati di Kadipaten Pati (PAKEM, hal 131, No. 16 zie sejarah 7/407)	Tahun 1761 dimakamkan di dukuh Muktisari, Desa Muktiharjo
17	Pangeran Aryo (Megatsari III)	Adipati di Kadipaten Pati (zaman Daendels zie sejarah 9/407)	Diasingkan ke Belanda dan makamnya di Surabaya
18	- Sosrodiningrat - Mangunkusumo	Bupati Pati Wetan Bupati Pati Kulon	Tahun 1807 - 1808 Tahun 1807 - 1813
19	Kiai Adipati Tjondronagara	Bupati Pati /pindahan dari Bupati Lamongan	Tahun 1808 - 1812
20	Adipati Raden Tjondronagoro	Bupati Pati, dimakam kan di Desa Puri, Pati	Tahun 1812 - 1829
21	Raden Bagoes Mita bergelar Kandjeng Pangeran Ario Tjondro Adinegoro	Bupati Pati	Tahun 1829 - 1895 dapat dibaca pada prasasti berdirinya Masjid Gambiran Pati ✓

39.
wft: 1925

22	Raden Bagoes Kasan bergelar Raden Adipati Ario Tjondro Adinegoro	Bupati Pati	Tahun 1896 - 1904 (23 Januari)
23	Raden Toemoenggoeng Prawiro Werdojo	Bupati Pati	Tahun 1904 - 1907
24	Raden Adipati Ario Soewondo	Bupati Pati	Tahun 1907 - 1934 Wafat 4 Juni 1934 dimakamkan di Puri
25	K.G.P.Dipokoesoemo	Bupati Pati (enam bulan)	Tahun 1934 - 1935
26	R.T.A. Milono	Bupati Pati, kemudian menjadi Residen Pati	Tahun 1935 - 1945 Tahun 1945 - 1948
27	M. Moerjono Djojodigdo	Bupati Pati	Tahun 1945 - 1948 Th. 1948 terjadi perebutan kekuasaan oleh PKI/Muso. Mulai Desember 1948 Clash II, Pd. Bupati Pati ditunjuk: Sukemi, Wedono Tayu. Pemerintahan RI di Todanan.
28	Raden Soebijanto	Bupati Pati	Tahun 1950 - 1952
29	Raden Soekardji Mangoen Koesoemo	Bupati Pati	Tahun 1952 - 1954

30	Palal al Pranoto Palal al Pranoto	Bupati Pati Kepala Daerah Swatantra	Tahun 1954 - 1957 Tahun 1957 - 1959
31	M. Soemardi Soero Prawiro	Pegawai Tinggi diper- bantukan Pemda Tingkat II	Tahun 1957 - 1959
32	M. Soetjipto	Bupati Kdh. Pati	Tahun 1959 - 1967
33	A.K.B.P. Raden Soehargo Djojolukito	Bupati Kdh. Pati	Tahun 1967 - 1973
34	Kol.Pol. Drs. Edy Rustam Santiko	Bupati Kdh. Pati	Tahun 1973 - 1979
35	Kol.Inf. Panoedjoe Hidayat	Bupati Kdh. Pati	Tahun 1979 - 1981 Menjabat 18 bulan/ meninggal dunia
36	Drs. Soeparto	Residen Pati merangkap Pj. Bupati Kdh. Tingkat II Pati	s/d Agustus 1981
37	Kol. Art. Saeedji	Bupati Kdh. Tingkat II Pati	6 Agustus 1981 s/d 20 September 1991
38	Kol.Kav. Sunardji	Bupati Kdh. Tingkat II Pati	20 September 1991 sampai sekarang

Sumber Data: PEMERINTAH DAERAH TINGKAT II PATI
Diteliti kembali dan disesuaikan dengan Data Buku-buku Sejarah Pati
oleh Tim Penentuan Hari Jadi Kabupaten Pati

LAMPIRAN IV:

KEPUTUSAN BUPATI KEPALA DAERAH
TINGKAT II PATI, NOMOR: 003.3/869/1992



RUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II PATI

KEPUTUSAN BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II PATI

NOMOR : 003.3/869/1992

T E N T A N G

PERATURAN TIM PENYUSUN HARI JADI KOTA PATI

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II PATI

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka upaya memajukan nilai-nilai perjuangan patriotisme, kebanggaan dan budiya Daerah dari masa generasi ke generasi berikutnya serta untuk identitas Daerah sebagai kesatuan yang utuh baik sosial, ekonomi, politik dan kultural, maka diperlukan adanya penelitian untuk menentukan dan menetapkan Hari Jadi Kota Pati ;
 - b. bahwa agar pelaksanaan penyusunan Hari Jadi Kota Pati dapat berjalan dengan lancar dan tujuan serta dapat diperoleh data yang akurat, maka perlu dibentuk Tim Penyusunan Hari Jadi Kota Pati yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati Kepala Daerah .
- Meningat :
1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah ;
 2. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah .
- Memperhatikan :
1. Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah tanggal 6 Februari 1987 Nomor 033.3/20122 perihal Hari Jadi Kabupaten / Kotamadya Daerah Tingkat II ;
 2. Surat Kepala Dinas Perhubungan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah tanggal 24 Oktober 1980 Nomor 130.2/1073 perihal Penentuan Hari Jadi Kabupaten/Kotamadya ;
 3. Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah tanggal 5 Juli 1991 Nomor 003.3/011270 perihal Hari Jadi Kabupaten / Daerah Tingkat II .

D E K R E T S I

- Menetapkan :
- PERTAMA :
1. Membentuk Tim Penyusunan Hari Jadi Kota Pati yang semua keanggotaannya sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini .

KEDUA :

HARI JADI KABUPATEN PATI

- KEDUA : Tim sebagaimana dimaksud pada dikdas Peraturan Kabupaten ini bertugas :
- a. Menyusun Program Kerja, jadwal waktu penelitian dan pengumpulan data untuk menetapkan Hari Jadi Kota Pati ;
 - b. Mengadakan konsultasi dengan Instansi/Dinas, perguruan, pakar arja-rah, sosiolog dan antropolog guna memperoleh data yang akurat.
- KETIGA : Tim sebagaimana dimaksud pada dikdas Peraturan Kabupaten ini dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pati dan melaporkan hasil pekerjaannya .
- KEEMPAT : Segala biaya yang timbul sebagai akibat diterapkannya Peraturan ini di-
bubuhkan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Daerah
Tingkat II Pati .
- KELIMA : Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal diterapkannya .

Ditetapkan di : P A T I

Pada tanggal : 14 Desember 1977

[Signature]
BUPATI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II PATI
S. H. H. R. H. J. I.

SALINAN Peraturan ini disampaikan
kepada Yth. :

1. Gubernur KH. Tingkat I Jawa Tengah ;
2. Pembantu Gubernur Jawa Tengah Wilayah Pati ;
3. Anggota MURSIDA Kabupaten Dati II Pati ;
4. Ketua Pengadilan Negeri Pati ;
5. Sekretaris Wilayah/Daerah Tingkat II Pati ;
6. Para Pembantu Bupati Pati no Kab. Dati II Pati ;
7. Para Kepala Dinas/Instansi no Kab. Dati II Pati ;
8. Para Kepala Bagian Sekbidan Tingkat II Pati ;
9. Para Camat no Kabupaten Dati II Pati ;
10. Para Anggota Tia ;
11. P e r t i n g g a l .

HARI JADI KABUPATEN PATI

Lampiran : Keputusan Bupati Kepala Daerah
Tingkat II Pati
Tanggal : 07 September 1972
Nomor : 213.3/064/V/2

SURAH TUN PERUSUH HARI JADI KOTA PATI

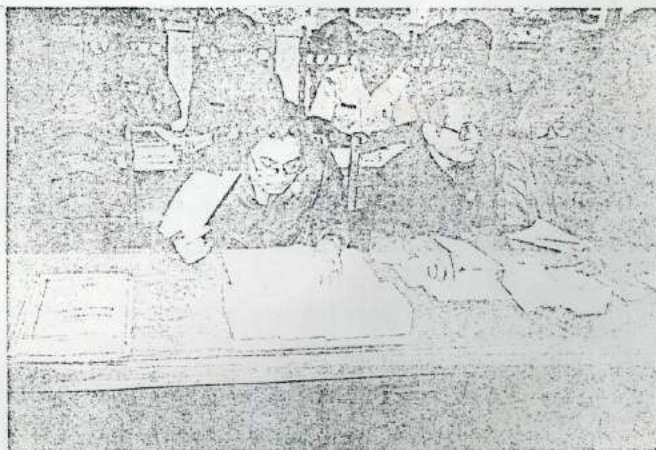
No	Jabatan dalam Dinas / Instansi	Kedudukan dalam Tim
1.	Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pati	Penanggung
2.	WASPRADA Kabupaten Daerah Tingkat II Pati	Penanggung
3.	Ketua Pengadilan Negeri Pati	Penanggung
4.	Gubernur Wilayah/Daerah Tingkat II Pati	Enjin Mera
5.	Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Dati II Pati	Kolam I
6.	Ketua BAPUSDA Kabupaten Dati II Pati	Kolam II
7.	Staf Dinas Perindustrian Kabupaten Dati II Pati	Perwakilan
8.	Kabag ORTALA Sekulida Tingkat II Pati	Sekretaria I
9.	Kasi Bina Program pada Kantor Diparta Kab,Dati II Pati	Sekretaria II
10.	Kabag Pemerintahan Umum Sekulida Tingkat II Pati	Anggota
11.	Kabag Hukum Sekulida Tingkat II Pati	Anggota
12.	Kabag Humas Sekulida Tingkat II Pati	Anggota
13.	Kabag Keuangan Sekulida Tingkat II Pati	Anggota
14.	Kabag Pembangunan Sekulida Tingkat II Pati	Anggota
15.	Kabag Perencanaan Sekulida Tingkat II Pati	Anggota
16.	Kepala Kantor DEPOKHUB Kabupaten Pati	Anggota
17.	Anggota Komisi B DPRD Kabupaten Dati II Pati	Anggota
18.	Fakultas Sastra Universitas Diponegoro	Anggota
19.	Tokoh Masyarakat	Anggota
20.	Kamidung TU pada Kantor Diparta Kab,Dati II Pati	Anggota
21.	Staf Dinas Perindustrian Kab, Dati II Pati	Perwakilan Umum

BUPATI KABUPATEN PATI
S. H. S. I.

HARI JADI KABUPATEN PATI



Gambar Lampiran V.1.
Deretan Anggota Muspida Kabupaten Pati Memimpin Seminar Sehari
Hari Jadi Kabupaten Pati



Gambar Lampiran V.2.
Anggota Tim Pelaksana Penentuan Hari Jadi Kabupaten Pati



Gambar Lampiran V.3.
Peserta Seminar Sehari Hari Jadi Kabupaten Pati
yang mewakili golongan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

1. Almanak Dewi - Sri, UP Indonesia Yogyakarta - 1970.
2. Babat - Giyanti - Tratelan Nananing lan Panggenan Bale - Pustoko Batavia, 1939
3. Babat Pati - (Bahasa Jawa).
4. Babat Majapahit dan Para Wali, Depdikbud, Jakarta 1988.
5. Babat Pesantenan : (Bahasa Jawa).
Brada Kesana, R. Candra Sengkala - Depdikbud, Yogyakarta 1980.
6. GRAAF.H.J.de : Pada Peralihan, dari Majapahit ke Islam, seri terjemahan YAVANOLOGI GRAFITI PRES, Jakarta 1985.
7. Puncak Kekuasaan Mataram, seri terjemahan YAVANOLOGI GRAFITI PRES, Yogyakarta 1985.
8. Burnele AC - The Vayage or Huyehen Van Lingscoten to the East Indies 1959.
9. Garrot and Bronwen Solyam, the world of the Yavanese Keris - and Esehhibition at the East - West Centre Honolulu, Havai, 1979.
10. Kamsah Panjir, Brada Shanti Lasem 1920.
11. Knibel Y. Beschrigving Van De Hindoe Oudheden in Deresidentie Semarang ROC. 1910.
12. Kempersaj Bernet; Ancient Indonesia TRL (P) Van Piet, Amsterdam, 1884.
13. Krom R.I. Inleiding tot de Hindoe Yavaansche kunst. S Gravenhage, Martinus Niholf, 1936.
14. Mohamad Dihiri, Serwendo Danurwendo, Depdikbud Jakarta 1985
15. Slamet Molyono Prof.Dr. Nagara Kartagama dan Tafsir Sejarahnya Bhataru Karya Aksara, Jakarta 1979.

16. Soesatia, Ringkasan Babat Pesantenan, Pati 1958.
17. Sastra Sumarto KM, Dibyasudira, Parang Garuda Carangsoka Pesantenan, Pati (Bahasa Jawa) 1925.
18. Supar R. Riwayat Pati Bag Kesra Pati 1982.
19. Sutrisno Kuntoyo Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1950, Depdikbud. R.I. Tahun 1980.
20. Suratno SH Sejarah Indonesia, Aneka Ilmu Semarang 1968.
21. Sartono Karto Dirdjo Prof.Dr. Sejarah Nasional II Depdikbud Jakarta 1978.
22. Sejarah Bangsa Indonesia Sepanjang Masa Kementrian PDK RI. Tahun 1950.
23. Singgih Wibisono Drs, R.Ranggawangsa, Serat Ronggolawe Depdikbud. R.I. Jakarta 1985.
24. Suwito Dr. Urip-urip, Radio Pustoko, Surakarta 1975.
25. Tjokro Hadiwikromo R.Ny, Pakem Sejarah Famili Pati, Juwana II, Kendal 1934.
26. Tugiono K.S. Drs. Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia, CV. Batu, Jakarta 1984.
27. Tim Hari Jadi Kota Surabaya 682 Tahun Sura Ing Raya Sura - baya 1975.
28. Tim Penentuan Hari Jadi Kabupaten Jepara, Kudus, Temanggung Banjarnegara, Tahun 1986.
29. Tim Penyusun Sejarah, Sejarah Mojokerto, Sebuah Pendekatan Politis dan Sosial Budaya, Mojokerto, Tahun 1993.
30. Van De Piet CPY. Anciant Indonesia Art, Amsterdam 1884.
31. Veth D.J - Java Geografich, Ethnologisch - Historisch, Haarlem and De Erueb. Te.Bohn, 1912.
32. Wiryo Pamitra - Babad Tanah Djawa Sadu Budi, Surakarta, 1945.